

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 4 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Mei Kusumawardani

NIM. 09511241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 September 2013

Dosen Pembimbing

Dr. Siti Hamidah

NIP. 19530820 197903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 4 YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Mei Kusumawardani
NIM. 0951124109

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober.


Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Siti Hamidah	Ketua Penguji		10/10/2013
2. Sutriyati Purwanti, M.Si	Sekretaris Penguji		10/10/2013
3. Marwanti, M.Pd	Penguji Utama		10/10/2013

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003 

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

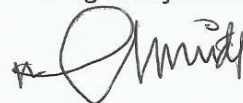
Nama : Mei Kusumawardani
NIM : 09511241019
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Program Studi : Pendidikan Teknik Boga
Fakultas : Teknik
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi :

“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 4 YOGYAKARTA”

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 28 September 2013

Yang menyatakan



Mei Kusumawardani

NIM. 09511241019

MOTTO

Aku meminta kekuatan dan Allah memberikanku kesulitan untuk
membuatku semakin kuat
**Aku meminta kebijaksanaan dan Allah memberikanku permasalahan
untuk kuselesaikan**

Aku meminta keberanian dan Allah memberikanku rintangan untuk
kuatasi

**Aku meminta cinta dan Allah memberikanku seseorang untuk
kutolong**

Aku meminta sesuatu dan Allah memberikanku kesempatan
**Mungkin aku tidak selalu mendapatkan apa yang aku inginkan, tapi
aku selalu mendapatkan apa yang aku butuhkan
(SALAHUDIN AL-AYUBI)**

**“KESEMPURNAAN HANYALAH MILIK ALLAH, MANUSIA TEMPATNYA
LUPUT DAN DOSA”**

**”Dan Allah Senantiasa Menolong Hambanya Selama Hambanya itu
Menolong Saudarannya”
(H. R. Muslim)**

“Berpikir Dan Bertindaklah, Maka Kamu Ada”

**“KESUKSESAN ADALAH SATU TITIK KECIL DI ATAS GUNUNG KEGAGALAN”
(Bob Sadino)**

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

- 1. Rasa syukur ini kupanjatkan kepada Allah SWT. Tidak Ada daya dan upaya kecuali atas izin dan pertolongan Allah.*
- 2. Ibuku tercinta, setiap perjuangan dan usahamu dalam melawan rasa sakit dan menghadapi cobaan dari Allah, menjadi inspirasi bagiku agar terus bangkit dikala aku hampir putus asa. YOU'RE REAL MY HERO!!*
- 3. Ayah dan Adikku Dwi Yulianto Kusuma Wardoyo yang dengan tulus terus memberikan do'a dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini*
- 4. Terimakasih untuk orang-orang yang telah memberi inspirasi buatku.*
- 5. Terimakasih sahabatku, atas masa indah dibangku kuliah ini. Kita sudah melewati banyak hal, pelajaran dan pengalaman berharga bersama.*
- 6. Teman-teman Pendidikan Teknik Boga UNY angkatan 2009, atas kenangan manis selama ini.*
- 7. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta*

**“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 4 YOGYAKARTA”**

**Oleh:
Mei Kusumawardani
09511241019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengetahui perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terpilih yakni kerja keras, disiplin dan kejujuran. b) Perilaku kerja keras, disiplin dan kejujuran siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Jumlah sampel penelitian sebanyak 286 siswa yang ditentukan berdasarkan perhitungan cara Isaac dan Michael. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling* yang terdiri dari siswa kelas XI dan XII. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif disajikan dalam kategori “baik” ($x > 75,00$), “cukup” ($60,00 \leq x \leq 75,00$), “kurang” ($x < 56,00$). Data kualitatif berupa perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter terpilih dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Pelaksanaan program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran adalah dengan 1) Memaksimalkan fungsi Unit Produksi (UP) guna melatih kerja keras siswa; 2) Membuat tata tertib siswa dan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan sanksi guna melatih sikap disiplin siswa; 3) Memaksimalkan fungsi kantin kejujuran dalam melatih sikap jujur siswa. Berdasarkan hasil angket sebagian besar siswa menunjukkan nilai kerja keras adalah “cukup” (50,7%), nilai disiplin adalah “baik” (80,4%), nilai kejujuran adalah “baik” (90,6%). Dari ketiga nilai tersebut nilai kerja keras merupakan nilai dengan persentase paling rendah yakni 50,7%, untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan nilai kerja keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Kata kunci: *implementasi nilai-nilai karakter, SMK Negeri 4 Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 4 YOGYAKARTA"**, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tugas wajib yang harus dilaksanakan mahasiswa guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir Skripsi (TAS).

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Siti Hamidah selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang bermanfaat bagi penulis.
2. Dr. Kokom Komariah dan Marwanti, M.Pd selaku validator.
3. Dr. Moch.Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Noor Fitrihana, ST, M.Eng, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Sutriyati Purwanti, M.Si, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Teknik Boga.
6. Drs. Sentot Hargiardi M.M selaku kepala SMK Negeri 4 Yogyakarta.
7. Dra. Sunatilah selaku pembimbing lapangan di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
8. Bapak/ Ibu Guru dan Staf SMK Negeri 4 Yogyakarta.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak. Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun, adik angkatan dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 24 September 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	14
2. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menurut Pedoman Kemendiknas.....	18
a. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum.....	21
b. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.....	23
c. Budaya Sekolah.....	24
3. Integrasi Pendidikan Karakter di Tingkat Kelas.....	27
4. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	39
D. Pertanyaan Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	45
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Desain Penelitian.....	46

B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel.....	48
D. Variabel Penelitian.....	49
E. Definisi Operasional Variabel.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Instrumen Penelitian.....	52
H. Validitas Instrumen.....	56
I. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	60
B. Implementasi nilai-nilai karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	62
1. Perencanaan.....	62
2. Pelaksanaan.....	67
C. Hasil Angket dan Pembahasan Perilaku Siswa.....	78
1. Hasil Uji Deskriptif.....	79
2. Kerja Keras.....	80
3. Disiplin.....	84
4. Kejujuran.....	88
5. Nilai Karakter Secara Umum.....	92

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	96
B. Implikasi.....	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	100
D. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Lembar Penilaian Sikap pada RPP Kurikulum 2013	16
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa	54
Tabel 3. Skala Likert	55
Tabel 4. Pedoman Observasi Sekolah	56
Tabel 5. Persentase Deskripsi	59
Tabel 6. Implementasi Nilai Disiplin di SMK Negeri 4 Yogyakarta	74
Tabel 7. Implementasi Nilai Kerja Keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta	75
Tabel 8. Implementasi Nilai Kejujuran di SMK Negeri 4 Yogyakarta	75
Tabel 9. Hasil Uji Deskriptif	79
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kerja Keras	81
Tabel 11. Distribusi Kategorisasi Kerja Keras	83
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Disiplin	85
Tabel 13. Distribusi Kategorisasi Disiplin	88
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kejujuran	89
Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Kejujuran	92
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Secara Umum	93
Tabel 17. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Strategi Implementasi Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan	17
Gambar 2. Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa	20
Gambar 3. Ruang Lingkup Kurikulum	27
Gambar 4. Alur Kerangka Pikir Penelitian	43
Gambar 5. Alur Desain Penelitian	46
Gambar 6. Buku Saku Siswa	64
Gambar 7. Contoh Silabus	65
Gambar 8. Contoh perencanaan nilai karakter dalam RPP	66
Gambar 9. Nilai Karakter Dalam Silabus	71
Gambar 10. Ruang tunggu Tamu dan Koridor Sekolah	72
Gambar 11. Wujud Penghargaan Sekolah bagi Siswa Berprestasi	73
Gambar 12. Format penilaian Sikap, Kepribadian, Kelakuan, dan Kerajinan Siswa dalam buku Rapor	78
Gambar 13. Diagram Distribusi Frekuensi Kerja Keras	82
Gambar 14. Persentase Butir Pernyataan Perilaku Kerja Keras Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta	83
Gambar 15. <i>Pie chart</i> Kerja Keras	84
Gambar 16. Diagram Distribusi Frekuensi Disiplin	86
Gambar 17. Persentase Butir Pernyataan Perilaku Disiplin Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta.	87
Gambar 18. <i>Pie chart</i> Disiplin	88
Gambar 19. Diagram Distribusi Frekuensi Kejujuran	90
Gambar 20. Persentase Butir Pernyataan Kejujuran Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta	91
Gambar 21. <i>Pie chart</i> Kejujuran	92
Gambar 22. Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa	94
Gambar 23. <i>Pie chart</i> Nilai Karakter Secara Umum	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan manusia. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan tersebut mencakup aspek *hard skill* dan *soft skill*.

Penelitian yang dilakukan di *Harvard University* Amerika Serikat (Muslich,2011:84) penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Menurut Bertal (2003), mengemukakan pengertian bahwa: "*Softskill is apersonal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance* (*Softskill* merupakan keterampilan intra-personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang)". Salah satu cara untuk mengasah kemampuan intra-personal dan inter-personal adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter sejak dibangku sekolah.

Sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia yang bertaqwa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, kreatif, mampu bekerja sama dan berpikiran visioner. Tujuannya adalah agar nilai karakter dapat tertanam dengan baik di hati siswa sehingga mereka memiliki bekal kemampuan *soft skill* yang baik saat memasuki dunia kerja dan mampu bersaing secara kompetitif dan bekerja dengan profesional, baik dalam secara individu maupun dalam tim atau kelompok.

Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan siswa. Hal tersebut terlihat dari berbagai masalah yang terus bermunculan sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Permasalahan yang berhubungan dengan makin menurunnya nilai-nilai karakter siswa tersebut adalah sering terjadi berbagai tindak kekerasan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, *bullying*, berbagai tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah oleh siswa, meningkatnya penggunaan narkoba, dan lain sebagainya (Kesuma, 2011:41-42).

Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama pelajar tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thomas Lickona sebagai berikut.

Ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti

penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja,, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama (Thomas Lickona dalam Muchlis, 2011:35).

Bila dilihat secara lebih dalam, sepuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai sering kita jumpai di Indonesia. Berbagai pemberitaan di media cetak dan elektronik memperlihatkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan demoralisasi tersebut telah sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukan turunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja terutama siswa. Celaknya sebagian dari siswa yang melakukannya sudah kehilangan rasa malu dan kemauan untuk memperbaiki diri. Kesalahan tersebut dianggap suatu kesalahan yang “wajar” karena dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan secara bersama-sama (Muchlis, 2011:36). Mereka menghindari tanggung jawab dari berbagai perilaku penyimpangan tersebut. Untuk itu perlu penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Menurut Charlie (2002:3), “Pendidikan karakter merupakan upaya membantu siswa memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat.” Dengan kata lain pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Artinya guru berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan *soft skill* siswa.

Karakter berfungsi untuk membentuk pribadi dan kemampuan *soft skill* siswa. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah membuat *grand design* dalam membangun karakter bangsa. Berdasarkan *grand design* tersebut, pendidikan merupakan strategi dasar dalam pembangunan karakter bangsa. Agar implementasi

pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik Kemendiknas membuat buku pedoman sekolah sebagai petunjuk teknis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Wibowo, 2012:44-45)

Dalam pedoman tersebut memaparkan bahwa pengembangan pendidikan karakter disekolah terintegrasi melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas, budaya sekolah dan pengembangan diri. Beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai karakter adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan budaya karakter melalui visi misi dan program sekolah, keteladanan, slogan-slogan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: Pramuka, OSIS, PMR, KIR, Olahraga, Seni dan ekstrakurikuler lainnya yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter. Adanya kantin kejujuran di sekolah juga melatih nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa. Berbagai upaya tersebut tidak akan berhasil apabila tidak ada keterlibatan semua komponen yang ada di sekolah.

Seringkali proses penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran di kelas tersebut kurang terintegrasi dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam memahami pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas serta kurangnya sikap positif guru terhadap semua murid. Guru cenderung hanya meletakkan nilai-nilai karakter secara tertulis dalam RPP saja belum menerapkannya secara mendalam dalam proses pembelajaran mereka juga cenderung menghakimi murid terlebih dahulu. Akibatnya *mindset* siswa terhadap mata pelajaran dan upaya penanaman nilai karakter tidak dapat berjalan dengan baik. Seyogyanya seorang guru atau pengajar

memperlakukan siswanya secara sama. Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menanamkan nilai karakter ke dalam diri siswa melalui proses pembelajaran, sehingga nilai karakter tersebut dapat terintegrasi lewat perilaku siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Emi Budiastuti (2010:3), yang menyebutkan bahwa seorang pengajar harus terlibat dengan siswa dalam aktivitas yang membuat mereka berpikir kritis tentang moral dan etika, mengilhami mereka untuk menjadi berkomitmen tentang moral dan etika serta memberi siswa untuk berlatih perilaku moral dan etika.

Permasalahan di SMK N 4 Yogyakarta adalah terkadang kebiasaan buruk siswa di rumah terbawa sampai sekolah. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang masih membuang sampah sembarangan seperti di laci meja. Permasalahan lain adalah tata krama atau sopan santun sebagian siswa yang masih kurang. Hal tersebut terlihat dari cara siswa menjawab saat ditegur oleh guru, mereka terkadang membantah dengan kata-kata yang cenderung kasar.

Selain hal tersebut, faktor lain yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai karakter adalah kemauan sebagian siswa SMK N 4 Yogyakarta untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri mereka yang masih kurang. Hal tersebut terlihat dari keengganan siswa dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* saat pembelajaran di kelas berlangsung. Misalnya, saat mereka diberikan tugas untuk melaksanakan diskusi kelompok mereka kurang berpartisipasi aktif dalam kelompok menyumbangkan pemikiran mereka terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara untuk memperbaiki berbagai penyimpangan tersebut, membentuk karakter dan budaya bangsa. Dalam Kurikulum 2013 (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013:26), menyebutkan bahwa penilaian tidak hanya terdiri dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), melainkan juga menuju penilaian otentik atau mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Untuk itu, pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang penting dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang baik. Keahlian dan karakter yang baik merupakan modal utama lulusan dalam memasuki dunia kerja. Alasannya adalah karena karakter merupakan segala macam ciri khas yang membentuk pribadi individu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Untuk itu pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan *soft skill* siswa (Koesoema, 2010:8).

Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi, selain itu sekolah juga merupakan tempat untuk menanamkan nilai karakter. Permasalahannya selama ini penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah hanya sebatas indoktrinatif dan dalam pengetahuan

atau teori saja, dan belum pada taraf penanaman dan pelaksanaan dalam perilaku nyata sehari-hari. Zuhdi (2012:5), menyatakan bahwa pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif hanya cukup untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma kemasyarakatan, namun hal tersebut tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam keputusan moral. Hal tersebut sejalan dengan Muslich (2011:85), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai saja, tapi juga harus pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, apabila sekolah telah berusaha untuk mewujudkan implementasikan nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik, yakni dengan memberikan pengetahuan (*knowing*) mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (*feel*) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (*action*) mereka sehari-hari. Wujud dari keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa menginternalisasikan nilai tersebut dengan baik akan terlihat lewat tindakan atau perilaku siswa sehari-hari (Lickona dalam Koesoema, 2010:13).

Diperlukan suatu indikator untuk mengetahui apakah proses implementasi nilai-nilai karakter tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum. Ada 2 (dua) jenis indikator untuk mengetahui keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan nilai karakter. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah tersebut digunakan sebagai penanda keberhasilan

sekolah dalam melaksanakan proses implementasi di sekolah (Kemendiknas, 2010:24).

Dari ulasan tersebut, penelitian difokuskan pada upaya yang telah dilaksanakan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan pedoman sekolah yang telah dibuat oleh Kemendiknas meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan. Perilaku siswa berupa kebiasaan merupakan indikasi bahwa mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah berusaha dikembangkan oleh sekolah sebelumnya melalui pengetahuan (*knowing*), menanamkan nilai tersebut melalui perasaan (*feeling*).

Selama ini pendidikan karakter dinilai sebagai solusi utama dalam memperbaiki karakter dan budaya bangsa. Pemerintah juga melakukan berbagai upaya agar penanaman nilai karakter dapat terintegrasi dalam diri siswa dengan baik disemua jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang penting guna menghasilkan lulusan yang baik secara pola pikir, keahlian dan berperilaku, sehingga mereka siap meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun siap kerja. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah dan strategi yang berbeda dalam mengupayakan agar proses pendidikan karakter tersebut dapat berhasil. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan perilaku siswa yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan waka kurikulum terlihat bahwa sekolah memiliki komitmen dalam membangun budaya berkarakter di sekolah. Hal tersebut terlihat dari visi misi sekolah yang mencerminkan budaya berkarakter dan nilai-nilai yang berusaha dicanangkan serta diwujudkan di SMK N 4 Yogyakarta. Dari hasil pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan waka kurikulum, maka penelitian ini memfokuskan pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan perilaku siswa berupa tindakan siswa lewat kebiasaan sehari-hari.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter yang telah dilakukan sekolah dan lebih memfokuskan pada nilai disiplin, kerja keras dan kejujuran yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Tindakan siswa berupa kebiasaan tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Apabila sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik, maka siswa akan melakukan tindakan sesuai nilai karakter. Berdasarkan pemaparan tersebut, sangat penting untuk diteliti lebih jauh tentang seperti apa perwujudan pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya berbagai tindak kekerasan di kalangan siswa seperti mencontek, berbagai tindak asusila, tawuran antar pelajar dan berbagai tindakan *bullying* yang diakibatkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai karakter.
2. Makin menurunnya nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter di kalangan siswa dan remaja.
3. Kebiasaan buruk yang mengindikasikan lemahnya nilai karakter seperti buang sampah sembarangan dan tata krama yang masih kurang dari sebagian siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta.
4. Kemauan dan komitmen siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta yang masih kurang dalam mengembangkan nilai-nilai karakter hal tersebut terlihat saat siswa diajak untuk diskusi kelompok.
5. Kemendiknas telah membuat pedoman sekolah yang baik mengenai runtutan proses dalam mengembangkan nilai karakter di sekolah, tapi terkadang penanaman nilai-nilai karakter di sekolah tersebut masih sebatas dalam pengetahuan atau teori dan belum pada tingkat internalisasi dan perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka penelitian akan dibatasi pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter serta perilaku siswa berupa tindakan siswa lewat kebiasaan sehari-hari. Penelitian lebih memfokuskan pada nilai disiplin, kerja keras dan kejujuran yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Pemilihan ketiga nilai tersebut didasarkan pada pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan waka kurikulum SMK Negeri 4 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi proses perencanaan, dan pelaksanaan yang berusaha ditanamkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dalam menerapkan nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dan solusi yang diupayakan sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi perencanaan dan pelaksanaan yang berusaha ditanamkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
2. Mengetahui perilaku siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dalam menerapkan nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran.
3. Mengetahui berbagai hambatan yang dihadapi sekolah dan solusi yang diupayakan sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas khasanah pengetahuan, sedangkan secara praktisi penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Universitas

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi di jenjang pendidikan SMK.
- b. Menjalin hubungan yang baik antara pihak universitas dengan sekolah selaku pihak *stakeholder*.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah tentang sejauh mana implementasi penanaman nilai-nilai karakter yang terjadi di sekolah. serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, khususnya untuk menyempurnakan kembali sistem penanaman nilai karakter di sekolah.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memberi pengetahuan tentang sejauh mana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi pada diri mereka sendiri dan sekolah mereka.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman dan latihan guna memecahkan masalah secara nyata serta memperoleh gambaran yang nyata tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, akan dibahas mengenai pengertiannya terlebih dahulu. Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

Nilai atau *value* (bahasa inggris) atau *velere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Muslich, 2011:84). Nilai merupakan dasar acuan dan motivasi dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna atau insan kamil” (Sudirman, 2010:2).

“Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka” (Doni Koesoema, 2011: 123).

“Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan

demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan” (Nurul Zuriah, 1997: 38).

Nilai-nilai yang dimaksud di atas, adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam keseharian masyarakat.

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Maknanya, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan (Akhmad Sudrajat 2010:47).

Menurut Madison J dalam King M. L (1948:136):*“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share”*. Artinya pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua berbagi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci guna dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di berbagai media yang kita lihat sehari-hari. Persoalan yang tengah muncul di tengah masyarakat seperti korupsi, kekerasan dan tindakan premanisme, kejahatan seksual, kerusuhan, pola hidup konsumtif, politik yang tidak kondusif, krisis keteladanan menjadi hal yang hangat diperbincangkan di media masa dan keseharian kita. Berbagai upaya dilakukan pemerintah guna menanggulangi permasalahan tersebut diantaranya membuat peraturan, undang-undang, penerapan hukum yang kuat dan pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter juga menjadi perhatian dalam kurikulum 2013, hal tersebut terlihat dari struktur kurikulum 2013 yang memuat mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti. Pelajaran Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang berfungsi dalam mengembangkan nilai karakter. Dalam kurikulum 2013 sikap berkarakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (Kaslim, 2013:34 dan 36).

Berikut merupakan contoh lembar penilaian sikap pada kurikulum 2013.

Tabel 1. Contoh Lembar Penilaian Sikap pada RPP Kurikulum 2013

2. Contoh Instrumen

a. Lembar Pengamatan Sikap

No	Aspek yang dinilai	3	2	1	Keterangan
1	mengagumi mata sebagai alat indera ciptaan Tuhan				
2	memiliki rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>)				
3	menunjukkan ketekunan dan tanggungjawab dalam belajar dan bekerja baik secara individu maupun berkelompok				

Melalui pendidikan diharapkan dapat mengurangi masalah mengenai budaya serta karakter bangsa yang telah dikemukakan tadi. Pendidikan merupakan tindakan awal yang bersifat preventif karena pendidikan bertujuan membangun generasi bangsa yang lebih baik. Pemerintah melalui Kemendiknas telah melakukan berbagai kebijakan dan alternatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Salah satu upaya tersebut tertuang dalam buku pedoman sekolah. Buku pedoman tersebut berisi tentang bagaimana caranya sekolah agar dapat berhasil dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa. Pedoman tersebut memaparkan bahwa pendidikan dan budaya karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.



Gambar 1. Strategi Implementasi Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan
(Sumber: Darmiyati Zuchdi, 2011:92)

Gambar tersebut menunjukkan strategi makro tentang hubungan antara perangkat aturan yang ditegakkan secara konsisten, penempatan personel yang tepat, serta lingkungan dan budaya kerja dalam membangun pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Diperlukan sinergitas antara *point* satu dengan yang lainnya dari ketiga hal tersebut agar pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Untuk mewujudkan implementasikan nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik yakni dengan memberikan pengetahuan (*knowing*) mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (*feel*) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (*action*) mereka sehari-hari (Lickona, 2011:70-74).

Ada 2 (dua) jenis indikator untuk mengetahui perwujudan sekolah dan kelas dalam mengembangkan nilai karakter tersebut. *Pertama*, indikator untuk sekolah dan kelas. *Kedua*, indikator untuk mata pelajaran (Kemendiknas, 2010:24).

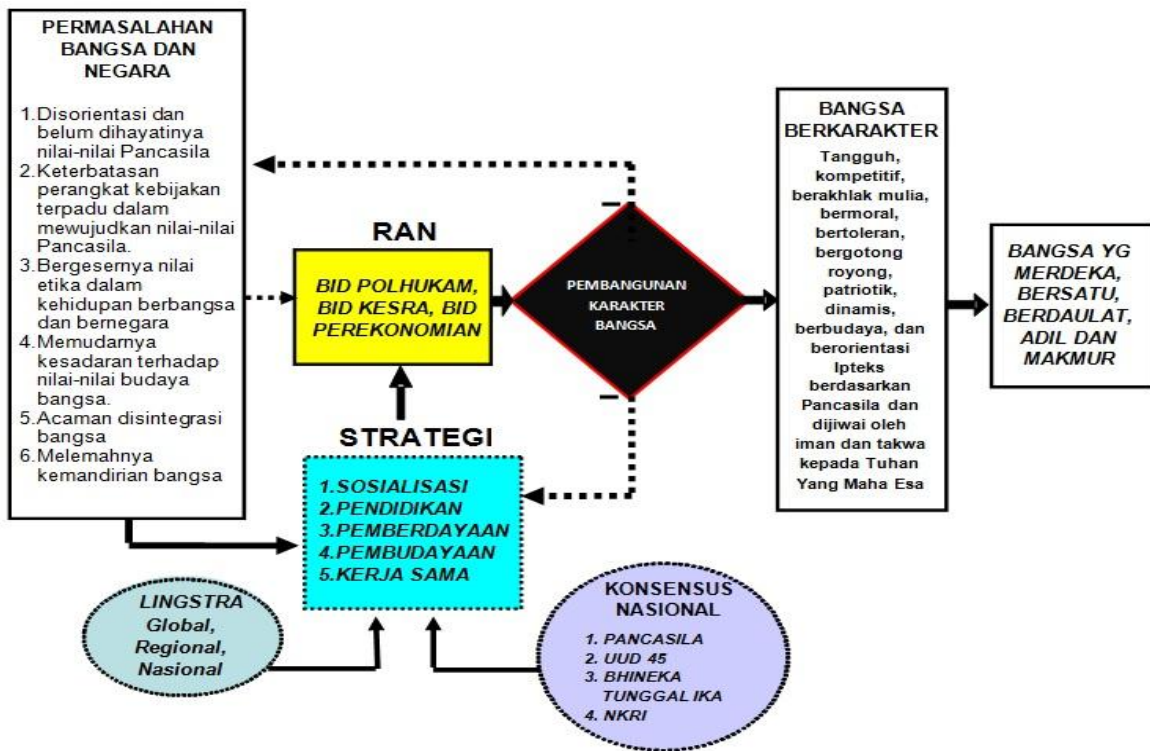
2. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menurut Pedoman Kemendiknas

Proses implementasi atau pelaksanaan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah. Salah satunya adalah dengan membuat buku pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.

Implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya sekolah. Oleh karena itu, pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (1) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum SMK, dan (2)

bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam pembelajaran, (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan (Wagiran, 2011:197).

Guna meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Alur pikir pembangunan karakter bangsa menurut Kemendiknas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa
(Sumber: Kemendiknas, 2011:2)

Berdasarkan *grand design* tersebut, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama. Secara psikologis dan kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam konteks interaksi sosial kultural: dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sifatnya berlangsung sepanjang hayat. Menurut Sudrajat (2011:16), program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter ini dapat diterapkan dan diorganisasikan dilingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan

(*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Bentuk dari strategi pemodelan dan penguatan lingkungan bisa dituangkan dalam budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji.

Pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan Kemendiknas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendiknas, 2011:18)

Agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka hal yang harus dilakukan, diantaranya: (1) teladan dari guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus diterapkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah melalui budaya sekolah (Pedoman Depdiknas, 2011:15-20).

Menurut pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui:

a. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum

Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll (dalam Mudlofir, 2011:1) menyatakan, "*the curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school*" (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun

informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah). Atau dengan kata lain kurikulum merupakan rencana atau penunjuk arah pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diwujudkan dalam suatu rangkaian proses pembelajaran. Tujuan pendidikan sendiri akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi agar mampu menghadapi tantangan, menghadapi probelematika hidup dan persaingan dalam dunia kerja sehingga mereka mampu mengatasi problematika tersebut secara arif dan kreatif.

Bila kurikulum yang digunakan di SMK merupakan kurikulum berbasis kompetensi maka karakter seharusnya menjadi kompetensi dasar yang dikembangkan dalam mata pelajaran lainnya.

Berikut merupakan nilai-nilai budaya karakter bangsa yang ingin diwujudkan oleh Kemendiknas dan tertulis dalam pedoman sekolah tahun 2010:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/ Komunikatif |
| 5. Kerja Keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial |
| 9. Rasa Ingin Tahu | 18. Tanggung-jawab |

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana, penunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah diarahkan untuk memunculkan nilai-nilai tersebut. Baik dalam kegiatan pembelajaran dan dalam budaya sekolah melalui serangkaian pembiasaan. Proses

pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah upaya dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam kurikulum. Contoh dari pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya adalah prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam RPP dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

b. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Wagiran yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to learn*, *learning to be*, dan *learning to live together*, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata siswa” Wagiran (2011:197).

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum.

Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung (Uji Publik Kurikulum 2013, 2012:5-6).

Bagaimana seorang guru berperan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran merupakan point penting dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

c. Budaya Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses belajar mengajar antara guru dengan murid. Sistem pendidikan di sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang mana pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan terperinci. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dari segi *hard skill*, *soft skill* serta nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi (2006: 42), yang mengemukakan bahwa sekolah

sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak.

Agar hal tersebut dapat tercapai sekolah harus menciptakan iklim dan budaya sekolah yang baik sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kemampuan *soft skill* dan karakter siswa. Sudrajat (2009: 8), menyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.

Greer (1997: 3) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut kebudayaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, aturan, aturan moral, keyakinan dalam sekolah yang dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan, guru-guru di sekolah, serta warga sekolah. Orang tua juga dapat memonitoring kegiatan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah, selain berperan dalam penanaman nilai karakter di lingkungan keluarga tentunya.

Proses pengembangan karakter siswa di sekolah menurut Zamroni (2011:178), memiliki pola: merencanakan, melaksanakan, refleksi dan apa langkah selanjutnya. Tentu saja dengan pelaksanaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan karakter memanfaatkan pengalaman yang telah dilalui, tidak mengulang kesalahan, dan senantiasa

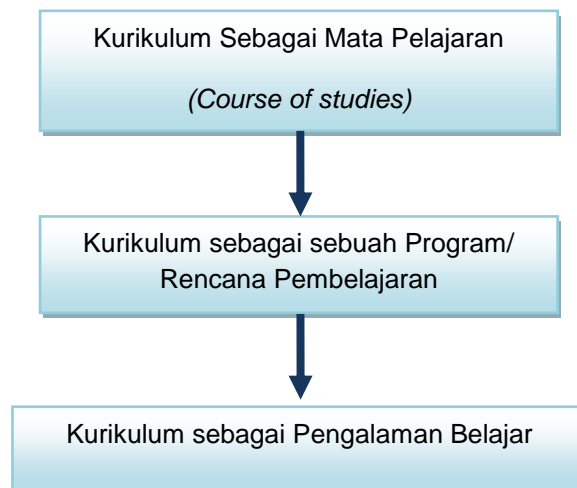
memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Proses yang berkesinambungan tersebut diwujudkan dalam pembiasaan dan budaya sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan berikut.

Pendidikan karakter, khususnya yang bersifat sikap sebenarnya merupakan perwujudan dari kesadaran diri yang sebagian besar merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari manusia (Wagiran, 2011:199). Secara teori aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya sikap disiplin dan kemandirian siswa akan lebih mudah tertanam dan dikembangkan pada siswa bila hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Contoh dari pembiasaan dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya: pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya (Kemendiknas, 2010:54-55). Proses budaya sekolah tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan pengajaran dan pergaulan antara warga sekolah baik antara kepala sekolah, guru karyawan dan siswa. Penanaman nilai karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Tanpa adanya kolaborasi dan sinergitas yang baik diantara keduanya maka implementasi nilai-nilai karakter pada siswa tidak akan dapat berjalan dengan baik.

3. Integrasi Pendidikan Karakter di Tingkat Kelas

Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, proses tersebut diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Dalam pedoman yang dibuat oleh Kemendiknas telah dipaparkan bahwa pengembangan pendidikan karakter disekolah terintegrasi melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengembangan pendidikan karakter di kelas merupakan hal yang penting karena siswa menghabiskan lebih dari 70% waktu di dalam kelas bila dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Berikut merupakan kedudukan pendidikan karakter dalam pembelajaran bagi siswa dalam ruang lingkup kurikulum menurut Mudlofir (2011:3).



Gambar 3. Ruang Lingkup Kurikulum (Sumber: Mudlofir, 2011:3).

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran (*Course of studies*) yang harus ditempuh oleh siswa merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri

adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu, juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan anak didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah asal kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab dan monitoring guru atau sekolah. Pemahaman terhadap kurikulum sebagai pengalaman belajar ini tidak dibedakan apakah kegiatan anak didik itu intrakurikuler atau ekstrakurikuler, asal kegiatan anak didik tersebut dibawah kontrol, bimbingan dan tanggung jawab guru atau sekolah maka ia adalah bagian dari kurikulum sekolah. Misalnya mengikuti sholat jamaah, shalat jumat di masjid, olah raga, pramuka. Karena kegiatan tersebut dibawah kontrol sekolah maka itu adalah bagian dari kurikulum. Definisi pengalaman belajar sendiri menurut Johar dan Murti (2009:6) adalah interaksi antara siswa dengan sesuatu diluar dirinya dan ada dilingkungannya. Jadi merupakan aktivitas kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran.

Kurikulum dalam pembelajaran di kelas merupakan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Melalui pengalaman belajar dalam kelas siswa di ajak untuk

membiasakan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan peran penting seorang guru dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembiasaan dan proses pembelajaran sehingga mereka dapat menginternalisasikannya dalam tingkah laku sehari-hari.

Guru harus mampu memahami, memilih, dan memilah karakter apa yang mau dibidiknya, bagaimana pelaksanaannya agar karakter-karakter tertentu tumbuh, bagaimana pengayaannya sebagai sarana penguatan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah.

Proses pembelajaran tersebut mengupayakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah mereka ambil melalui pengenalan pilihan, menimbang-nimbang pilihan, menentukan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadi prinsip dan keyakinan diri. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menurut pedoman Kemendiknas, (2011: 11-14):

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui

berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini.

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tapi terintegrasi dalam mata pelajaran.
- d. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan; Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip *"tut wuri handayani"* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif (Dewantara dalam Pedoman Sekolah, 2011:14).

Seorang guru memiliki peran yang penting dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi setiap siswa. Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai karakter serta memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap diri sendiri dan orang lain, dalam hal ini tentu saja adalah kepada setiap siswanya.

Proses tersebut dilakukan dalam suasana yang membuat siswa merasa nyaman dan senang. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa kemudian akan menginterpretasikan perlakuan

yang telah diberikan guru tersebut dalam diri mereka dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Wujud dari penanaman nilai karakter tersebut bisa berupa perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter, tulisan-tulisan yang tertempel pada dinding kelas, slogan-slogan dan keadaan lingkungan kelas.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas di perlukan suatu perencanaan yang baik. Perencanaan tadi tertuang dalam bentuk Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berusaha memunculkan nilai-nilai karakter karena silabus dan RPP merupakan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam silabus dan RPP. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus mampu memahami, memilih, dan memilah karakter apa yang mau dibidiknya, bagaimana pelaksanaannya agar karakter-karakter tertentu tumbuh dan bagaimana evaluasinya.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Agar nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik pada diri siswa proses implementasi pendidikan karakter harus berlangsung secara terus menerus. Upaya yang dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan berkesinambungan adalah dengan melaksanakannya melalui pembiasaan atau budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila berjalan secara alami, fleksibel dan tidak dirasakan sebagai suatu yang kaku salah satunya adalah dengan

menerapkannya melalui budaya sekolah. Komarun Hidayat dalam Ajat (2010:1), menyatakan bahwa, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik.

Harus ada tujuan dan pencapaian yang diinginkan dalam membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Pencapaian yang diinginkan sekolah tersebut tertuang dalam visi dan misi sekolah yang menjunjung tinggi nilai karakter. Visi dan misi tersebut berisi tentang tujuan yang realistik berisi rambu-rambu dan hal-hal yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi dan misi sekolah tersebut mencerminkan rambu-rambu serta arah kebijakan sekolah dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. *Follow up* dari hal tersebut adalah sekolah dapat mengambil kebijakan dan membuat program sekolah dengan melaksanakan dan mengembangkan budaya sekolah berbasis karakter terpuji yang diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah. Contohnya dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pembudayaan dan penanaman karakter ini dilaksanakan secara terus-menerus melalui pembiasaan dengan pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik (Sudrajat,2011:6).

Agar budaya sekolah berbasis karakter ini bisa berjalan dengan baik diperlukan kerjasama dengan semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan guna menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Peterson dan Deal (2009: 207) yang menyatakan, masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap

kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumber daya, serta standar dan aturan yang berlaku di sekolah.

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan nilai karakter misalnya dengan memberikan *reward* kepada guru teladan, guru berprestasi, karyawan teladan, memberikan *reward* kepada siswa yang memiliki nilai tertinggi di tiap semester. Apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut akan memberikan inspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk terus mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai karakter dalam diri mereka.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan siswa. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara siswa berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Setiap komponen dalam sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan memiliki peranan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap

komponen tersebut berperan dalam membentuk budaya sekolah dengan secara terus menerus dan berkesinambungan menkomunikasikan tentang tujuan atau pencapaian yang diharapkan sekolah, memelihara nilai, moral, nilai karakter, dan budaya-budaya positif yang telah tertanam di sekolah sebelumnya.

Berikut merupakan peranan kepala sekolah, guru dan karyawan dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai pendidikan dan karakter:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin dalam lembaga sekolah. Dalam praktiknya kepala sekolah berperan menjadi sosok yang memberikan keteladanan, mampu mendistribusikan tugas sekolah sesuai dengan kapasitas, memiliki kesamaan pola pikir dan pola tindak antara pemimpin dengan warga sekolah dan masyarakat (TIM MGP-BE Depdiknas,2006: 53).

Sebagai *manajer*, kepala sekolah melakukan perencanaan program sekolah, melaksanakan rencana program sekolah, memimpin sekolah, mengawasi dan mengevaluasi sekolah, membuat sistem informasi manajemen sekolah (Husaini, 2009:278)

Menurut Ajat Sudrajat (2011:14), Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut.

- a. Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa.
- b. Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- c. Menyediakan waktu dalam suatu siklus yang berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan dalam masing-masing mata pelajaran.

- d. Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan, dorongan atau semangat, mengkoordinasi, mengawasi serta menyelenggarakan kegiatan pembudayaan dan implementasi nilai karakter.

Kepala sekolah harus membimbing dan membantu stafnya untuk mengembangkan seperangkat sifat yang sama. Pemimpin di sekolah atau kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin dan manajer. Sebagai pemimpin kepala sekolah berperan dalam memobilisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada. Sedangkan sebagai manajer sekolah seorang kepala sekolah berfungsi mengkoordinasikan, menyalurkan sumber daya dan pola pikir untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan pemimpin tersebut mendorong terciptanya tanggung jawab bersama dan gaya kepemimpinan yang dapat mewujudkan lingkungan kerja yang interaktif. Tujuannya adalah agar pembudayaan dan implementasi nilai karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik.

b. Guru

Selain memberikan keteladanan dan contoh bagi siswanya, seorang guru memiliki beberapa peranan yang harus dilaksanakan. Beberapa peranan dan tugas seorang guru menurut Thomas Lickona dalam Tilaar (1999:76-80) adalah sebagai berikut.

- a. Guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- b. Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang

mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manajer pendidikan.

- c. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral.
- d. Budaya bekerja sama atau *Cooperative Learning*. Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama adalah kerja sama, termasuk belajar bersama.
- e. Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi karakter atau pendidikan moral. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.

Berdasarkan ulasan tersebut guru mengupayakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah mereka ambil melalui pengenalan pilihan, menimbang-nimbang pilihan, menentukan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadi prinsip dan keyakinan diri.

Sebagian peranan tersebut tidak hanya berlaku bagi guru, namun juga berlaku untuk seluruh personil sekolah. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Guru merupakan teladan, harus menjadi model dalam penerapan nilai-nilai karakter. Guru bertugas mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang mudah diserap oleh siswa sehingga mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

c. Karyawan Sekolah dan Warga Sekolah Lain

Karyawan sekolah seperti staf Tata Usaha, Satpam, penjaga kantin, tukang kebun, warga sekolah lainnya merupakan komponen sekolah yang berperan dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, disiplin, hubungannya dengan orang lain, perkataan serta sikap mereka dalam melayani siswa (Wagiran, 2010:192).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dari berbagai kajian akan dijadikan masukkan dalam melengkapi penelitian ini, penelitian tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, Staf Pengajar Universitas Negeri Yogyakarta 2010. Judul penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi dkk adalah “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini, Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri mengemukakan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter diperlukan peran serta semua guru, kepala sekolah, pegawai administrasi sekolah, siswa, orang tua sebagai awal mula pendidikan terjadi, serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat melibatkan partisipasi orang tua murid. Model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan

pendekatan komprehensif. Maksudnya adalah yang mencakup semua elemen baik isi, metode dan strategi, aktor atau pendidik, dan tempat.

Letak perbedaan penelitian ini adalah jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Peneliti mengintegrasikan nilai pendidikan melalui metode bermain peran dalam pembelajaran dalam kelas yakni pada pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah serta ketrampilan dalam mata pelajaran tersebut.

2. Hasil penelitian yang kedua yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wagiran, Staf Pengajar Universitas Negeri Yogyakarta 2010. Judul penelitian yang dilakukan oleh Wagiran yaitu “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan Menghadapi Tantangan Global”. Dalam penelitian ini, Wagiran mengemukakan bahwa pementapan karakter dalam pendidikan kejuruan adalah langkah strategis dalam menghasilkan individu yang berkarakter dan mampu bersaing di era global. Pementapan karakter merupakan upaya meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja atau industri. Pengembangan pola implementasi pendidikan karakter merupakan langkah lanjutan yang perlu segera dilakukan guna meningkatkan efektifitas program pendidikan kejuruan khususnya.

Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wagiran, adalah penelitian ini lebih menitik beratkan implementasi pendidikan karakter bagi tenaga kerja di sekolah kejuruan dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter.

3. Hasil penelitian yang ketiga yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tofiq Nugroho pemakalah pada seminar nasional Matematika di Universitas Muhammadiyah Surakarta 24 Juli 2011. Judul penelitiannya adalah “Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian tersebut Tofiq mengemukakan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter pada metode pembelajaran yang berfariatif antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, tutor sebaya, demonstrasi, tugas dan dialog. Melalui metode tersebut siswa diharapkan dapat menerapkan nilai yang menjadikan dasar karakter yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran matematika nilai utama yang diterapkan antara lain ketaqwaan, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, sportif, kreatif dan mandiri.

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tofiq adalah penelitian ini adalah terfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran dan sehingga memungkinkan nilai-nilai tersebut belum begitu terintegrasi dengan baik pada diri siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Amri, 2011:31). Pendidikan karakter berfungsi untuk

menjadikan siswa memiliki kemampuan *hardskill*, *soft skill* dan berkarakter mulia. Namun, dalam mewujudkan pendidikan berbasis karakter terpuji ada kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan *grand design*, secara psikologis dan kultural akan membentuk karakter dalam diri individu dan seluruh potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam konteks interaksi sosial kultural: dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sifatnya berlangsung sepanjang hayat. Pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan Kemendiknas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendiknas, 2011:18)

Namun, selama ini pendidikan karakter hanya bersifat indoktrinasi saja, atau dengan kata lain baru menyentuh pada taraf kognitif saja dan belum terinternalisasi dan terintegrasi dengan baik dalam diri siswa. Pendidikan yang baru berupa doktrin tersebut belumlah cukup hal tersebut sejalan dengan Zuchdi (2012:5), yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang bersifat indoktrinasi yang bersifat indoktrinasi hanya cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, namun hal tersebut tidak dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam membuat keputusan moral.

Artinya, apabila sekolah ingin mewujudkan implementasikan nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik, maka mereka memberikan pengetahuan (*knowing*)

mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (*feel*) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (*action*) mereka sehari-hari (Lickona dalam Koesoema, 2010:13). Wujud dari keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa menginternalisasikan nilai tersebut dengan baik akan terlihat lewat tindakan atau perilaku siswa sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan lewat kebiasaan sehari-hari dan budaya sekolah. Pendidikan karakter dapat efektif apabila disertai dengan pengembangan budaya sekolah dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui kebiasaan. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah berupa budaya sekolah dan pengintegrasian dalam proses pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari berupa kebiasaan tertentu.

Pengalaman belajar sendiri menurut Johar dan Murti (2009:6) adalah interaksi antara siswa dengan sesuatu diluar dirinya dan ada dilingkungannya. Menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kebiasaan dengan budaya sekolah dan pembelajaran bisa membuat siswa merasakannya sebagai sebuah pengalaman belajar.

Melalui hal tersebut, siswa mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya, menginternalisasi, serta melaksanakan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Proses implementasi nilai-nilai karakter yang berhasil di sekolah akan menghasilkan budaya sekolah yang baik, budaya sekolah yang positif merupakan cara yang baik dalam

menumbuhkembangkan karakter mulia bagi seluruh warga sekolah. Budaya sekolah atau lebih luas lagi budaya pendidikan berfungsi menjadi tuntunan dan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter siswa. Sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Komarun Hidayat dalam Ajat (2010:1), yang menyatakan bahwa, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik. Melalui penyampaian yang diberikan guru, pembelajaran di dalam kelas bisa membuat siswa mengerti tentang begitu berharganya nilai, norma, dan kebiasaan karakter terpuji, sehingga mereka bisa mengintegrasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Diperlukan peran serta kepala sekolah yang berperan sebagai manajer sekolah dalam memberikan arahan, dorongan semangat dan motivasi kepada semua warga sekolah khususnya guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Kerja keras, disiplin dan kejujuran serta lima belas nilai karakter lainnya merupakan beberapa nilai karakter yang berusaha diwujudkan oleh pemerintah melalui pendidikan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Melalui hasil pembicaraan dengan pihak sekolah dan pengamatan dari pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas ketiga nilai karakter tersebut merupakan nilai yang terlihat lebih dominan dan merata pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan nilai-nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Berikut merupakan gambar alur kerangka pikir penelitian.



Gambar 4. Alur Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disekolah akan berhasil apabila tercipta suatu budaya atau kultur sekolah yang baik. Sedangkan budaya sekolah dibangun oleh peran serta seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah sebagai manajer sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter yang berkembang dengan baik melalui pembiasaan perilaku dan budaya sekolah dapat menghasilkan program pendidikan yang tidak hanya berupa penguatan ranah pengetahuan dan ketrampilan (*hardskill*) melainkan juga sikap perilaku dalam mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Pola pembelajaran tersebut akan membentuk nilai karakter dan akhlak berbudi luhur dalam diri siswa. Bila komponen sekolah mampu bersinergi dalam upaya memelihara, membangun, dan mengembangkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolahnya. Maka, proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter akan berjalan dengan baik.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir, maka menimbulkan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter pada siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan?
2. Bagaimana perilaku siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dalam menerapkan nilai kerja keras?
3. Bagaimana perilaku siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dalam menerapkan nilai disiplin?
4. Bagaimana perilaku siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dalam menerapkan nilai kejujuran?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
6. Apa saja solusi yang diupayakan sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

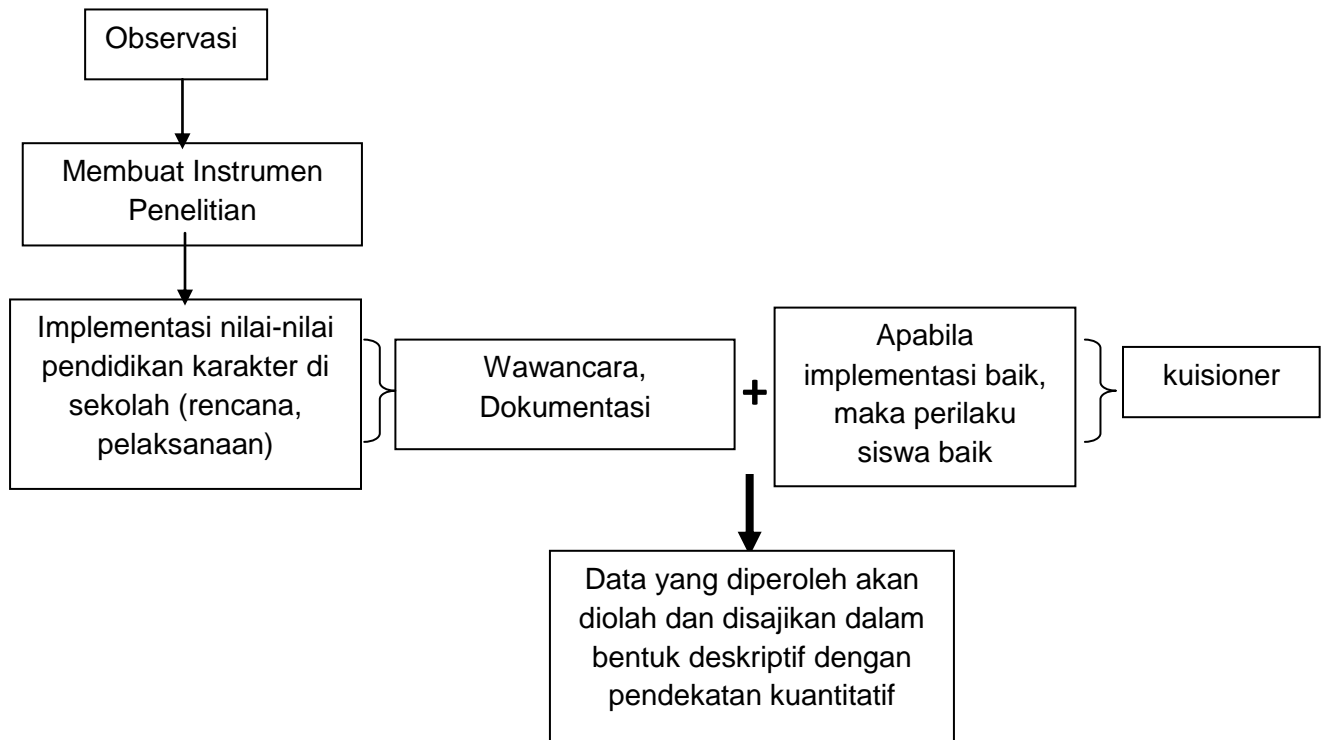
Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Menurut Siregar (2011:108), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian dengan menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta dan perilaku karakter seperti nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran pada peserta didik. Sedangkan menurut jenis data dan cara pengolahannya, angket akan dianalisis menggunakan uji statistik maka digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan metode survei.

Menurut Mulyatiningsih (2011:193), metode survei sering digunakan dalam penelitian deskriptif, eksplanatori dan eksploratori. Metode ini tidak mengharuskan untuk selalu mencari atau menjelaskan hubungan-hubungan, mentes hipotesis, membuat prediksi, atau mencari makna dan implikasi. Penelitian ini lebih memberikan tekanan pada deskripsi suatu variabel tanpa menghubungkan dengan variabel lain, sehingga informasi yang diperoleh adalah keadaan menurut apa yang sesungguhnya ada pada saat penelitian dilakukan.

2. Desain Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi perhatian sekolah. Hasil observasi tersebut kemudian dijadikan acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen kuisioner. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan gambar alur desain penelitian.



Gambar 5. Alur Desain Penelitian

Tahap awal penelitian adalah dengan melakukan observasi, setelah observasi langkah selanjutnya adalah membuat instrumen penelitian berupa angket siswa dan pedoman wawancara. Lebih lanjut akan dilakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta dan perilaku karakter peserta didik yang merupakan wujud dari

internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi proses perencanaan, dan pelaksanaan. Untuk mengetahui tahapan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada tiga nilai yakni kerja keras, disiplin dan kejujuran. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Dimensi nilai karakter yang diukur terdiri dari 3 nilai karakter meliputi: kerja keras, disiplin dan kejujuran. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan kuisioner yang berisi pernyataan tentang perilaku atau kebiasaan siswa sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi sekolah, pedoman wawancara dan kuisioner. Pedoman observasi sekolah digunakan sebagai acuan dalam membuat instrumen penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta. Pedoman wawancara tersebut ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan perwakilan guru mata pelajaran. Sedangkan instrumen penelitian berupa kuisioner digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku siswa meliputi nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran. Data-data yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 7 (tujuh) minggu mulai dari tanggal 3 Agustus 2013 sampai 16 September 2013 di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sidikan No.60, Umbulharjo Yogyakarta.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:118). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK N 4 Yogyakarta yang berjumlah 1600 siswa yang teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive random sampling*.

2. Sampel

Sampel adalah cuplikan atau bagian dari populasi. Peneliti boleh mengambil sebagian populasi saja untuk diteliti meskipun kesimpulan hasil penelitian akan berlaku untuk semua populasi (Mulyatiningsih, 2011: 10). Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2010:174) mengatakan bahwa, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas XI dan siswa kelas XII. Kelas X tidak diambil sebagai sampel dikarenakan mereka merupakan siswa baru dan dirasa belum begitu cukup merasakan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta.

Jumlah sampel yang diambil berjumlah 286 sampel. Jumlah tersebut di dasarkan pada penentuan ukuran sampel menurut Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel pada siswa menggunakan *purposive sampling*. Sampel diambil dari 34 kelas dari siswa kelas XI dan XII. Tiap kelas diambil sampel kurang lebih 8- 9 siswa dengan cara diundi menggunakan kertas gulungan yang bertuliskan nomor absen mereka. Selain siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah atau waka kurikulum dan seorang guru bahasa Inggris yang ditunjuk oleh sekolah merupakan sumber data saat wawancara dalam penelitian ini.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau faktor-faktor yang berperan sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:38). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Data hasil penelitian terdiri dari variabel tunggal yakni implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta. Dimensi nilai karakter dalam penelitian ini diukur dari 3 nilai karakter yang terdiri dari: kerja keras, disiplin dan kejujuran.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dari implementasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah tahapan proses implementasi nilai- nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta dan perilaku peserta didik meliputi nilai kerja keras, disiplin dan

kejujuran. Perilaku peserta didik tersebut merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan. Dimensi nilai karakter yang diukur dalam penelitian ini dari 3 nilai karakter yang terdiri dari: kerja keras, disiplin dan kejujuran.

Menurut Kemendiknas (2010:9-10), kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Sedangkan, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) macam yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam tentang proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui secara garis besar tahapan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Responden atau informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, dan seorang guru mata

pelajaran bahasa Inggris yang ditujuk oleh kepala sekolah SMK N 4 Yogyakarta. Guna menghindari pokok pembahasan yang panjang lebar, maka dibuatlah pedoman wawancara untuk masing-masing responden.

2. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner merupakan teknik penumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tindakan siswa berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta. Kuisisioner dalam penelitian ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui dan mengukur perilaku nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran pada siswa sebagai suatu reaksi atau wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang muncul dari upaya sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini diberikan kuisisioner dengan skala Likert kepada responden (siswa).

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mempelajari arsip-arsip, dokumen yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian yang akan kita lakukan. Bentuk dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa buku saku siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta, contoh silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter dan foto kondisi lingkungan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh data-data yang keberadaannya menunjang penelitian.

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari informasi dan memperoleh data yang lebih lengkap dan terperinci. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan serta kesesuaian aktivitas siswa, guru dan karyawan di sekolah dengan data atau keterangan yang diberikan oleh narasumber mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta. Kegiatan observasi lebih menitikberatkan pada pengamatan kesesuaian perilaku guru, siswa dan karyawan dalam membiasakan perilaku/budaya berkarakter yang telah disebutkan saat kegiatan wawancara dan kondisi lingkungan atau ketersediaan sarana sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan mengintegrasikan informasi dari subjek penelitian, yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian mempunyai peranan yang vital dan penting dalam penelitian, karena tercapainya tujuan penelitian dipengaruhi oleh kualitas perancangan instrumen penelitian yang akan digunakan. Oleh karena itu dalam pembuatan instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan mendefinisikan masing-masing variabel berdasarkan pada kajian teori, kemudian menjabarkan dalam bentuk indikator dan dijabarkan kembali dalam bentuk butir-butir pernyataan.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (kepala sekolah dan guru), dan angket yang berisi seperangkat pertanyaan yang harus dijawab dan diisi oleh responden (siswa). Instrumen penelitian yang digunakan, berupa angket

tertutup berisi daftar pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban yang didasarkan pada skala Likert. Berikut merupakan tabel kisi-kisi instrumen angket.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa

No			Sub Indikator	No. Soal
1.	Nilai Karakter	Kerja keras (Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebai-baiknya)	- Mengecek buku-buku sebelum berangkat sekolah	1
			- Meneliti kembali tugas telah dikerjakan	2
			- Saat berusaha tidak tergoda untuk melakukan hal negatif	4,11
			- Mengerjakan soal dengan runtut, rapi dan teliti	3
			- Tertantang untuk belajar ketika menemui kesulitan	5
		Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan)	- Menggunakan buku-buku atau bahan pelajaran lain sebagai sumber belajar	6,7
			- Berusaha mengerjakan soal/tugas	8, 9
			- Tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas	10
			- memahami penjelasan guru dalam proses pembelajaran	11
			- membiasakan hadir tepat waktu	12
2.		Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan)	- memakai seragam dan kelengkapan yang baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung	13, 14,15
			- mengerjakan tugas tepat waktu	16
			- mengikuti upacara bendera	18
			- melaksanakan tugas piket	22
			- Memberi keterangan saat tidak hadir	17
		Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan)	- Berbicara dan berperilaku sopan pada warga sekolah	19
			- Meminta izin saat meninggalkan kegiatan belajar mengajar	20,21
			- Menunjukkan perilaku taat peraturan	23,24,25,26
			- Transparansi atau jujur mengenai keuangan	28,29,31
			- Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam tindakan	27,30,33,35
3.			- Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam perkataan dan pekerjaan	32,34,36

Dalam penelitian ini angket menggunakan Skala Likert. Menurut Arikunto (2009:180), skala Likert adalah skala yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh respons yang menunjukkan tingkatan.

Tabel 3. Skala Likert

Pernyataan			
Positif	Nilai	Negatif	Nilai
Selalu (SL)	4	Selalu (S)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-kadang (KK)	2	Kadang-kadang (KK)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Sumber: Mulyatiningsih, 2011:29-30

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan positif akan bernilai 4 jika SL, 3 jika SR, 2 jika TP dan 1 jika TP. Sementara itu, nilai untuk pertanyaan negatif akan bernilai 1 jika SL, 2 jika SR, 3 jika TP dan 4 jika TP.

Selain kuisioner, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara.

Berikut merupakan pedoman observasi sekolah yang digunakan saat proses penelitian.

Tabel 4. Pedoman Observasi Sekolah

No.	Aspek	Indikator	Keterangan	Checklist	
				Ya	Tidak
1	SMK Negeri 4 Yogyakarta	a. Visi dan Misi b. Nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian untuk dikembangkan. c. Sumber Data	a. Mengamati apakah visi dan misi sekolah mencerminkan nilai-nilai karakter. b. Menemukan nilai-nilai apa saja yang menjadi prioritas di SMKN 4 Yogyakarta. c. Menemukan siapa saja orang yang bisa dijadikan sumber data selama penelitian.		
2	Kondisi Geografis SMK Negeri 4 Yogyakarta	a. Letak Geografis b. Jumlah Siswa c. Jumlah Kelas d. Luas sekolah e. Fasilitas Sekolah	Mengamati kondisi lingkungan sekolah, fasilitas sekolah. Apakah kondisi lingkungan dan fasilitas sekolah sudah terlihat mendukung dalam penerapan nilai karakter.		
3	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Kendala-kendala	Mencari keterangan tentang tahapan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta.		

H. Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen nontest. Instrumen nontest merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap. Dalam instrumen nontest jawabannya tidak ada yang “salah atau benar”, tetapi bersifat “positif dan negatif”. Instrumen tersebut tidak mengharuskan menggunakan reliabilitas instrumen. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugiyono, “Instrumen nontest yang digunakan untuk mengukur nilai sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct validity*). Untuk menguji validitas

konstruk (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgmen expert*)”(Sugiyono, 2010: 350). Setelah instrumen angket dibuat, maka langkah selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Jumlah tenaga ahli yang diminta pendapat dalam penelitian ini ada 3 orang yang merupakan dosen di jurusan PTBB. Validator pertama merupakan pembimbing peneliti. Dua orang validator lainnya merupakan dosen ahli yang mengetahui tentang pokok bahasan seputar nilai karakter. Mungkin kedua dosen ahli tersebut akan memberi pendapat instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan dengan menganalisis butir-butir yang telah valid. Uji coba instrumen yang telah disetujui oleh para ahli dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil (Sugiyono, 2009:352). Instrumen kemudian di uji cobakan kepada 15 orang siswa SMK. Siswa SMK tersebut yang akan keterangan apakah instrumen penelitian ini dapat mereka pahami atau tidak. Hasil uji coba angket dari lima siswa SMK tersebut menunjukkan bahwa pernyataan pada instrumen angket mudah dipahami.

I. Teknik Analisis data

Teknik analisis data bertujuan agar proses penyusunan data dapat ditafsirkan secara mendalam. Analisis data merujuk tentang pengujian secara sistematis tentang suatu hal yang berguna untuk menentukan bagian-bagiannya. Secara umum data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan *SPSS versi 13.0*.

Peneliti menggunakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya. Untuk data kuantitatif yang diperoleh dari kuisioner yakni diawali

dengan pengolahan data skala Likert, data kuantitatif tadi dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden yang kemudian data tersebut dipersentasekan.

Berikut merupakan rumus untuk mengetahui persentase hasil dari angket responden.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana: % = Persentase yang dicari

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \max - \min$$

$$P = \frac{R}{K}$$

Dimana:

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah sampel

R = Rentang data

P = Panjang kelas interval

Sumber: Sugiyono, 2010: 36-57

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif atau narasi. Berikut merupakan tabel tentang rentang persentasi deskripsi.

Tabel 5. Persentase Deskripsi

Rentang Persentase	Kualitas
$\geq 76 \%$	Baik
56% - 75%	Cukup
$\leq 55\%$	Rendah/kurang

(Sumber: Arikunto, 2006:344)

Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung dengan pendekatan deskriptif yang mengedepankan kebermanaan data akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggambarkan data apa adanya yang ada dilapangan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta merupakan salah satu dari 4 SMK Negeri Kelompok Pariwisata yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang semula menempati gedung SMK Negeri yang berlokasi di Jalan Kenari 2 Yogyakarta (dahulu SKKA) pada sore hari dan sejak tanggal 1 Januari 1982 menempati gedung di Jalan Sidikan 60, Umbulharjo Yogyakarta.

Meskipun berada di sekitar perumahan dan agak jauh dari akses jalan utama, kondisi lingkungan kondusif sebagai tempat pembelajaran. Keadaan yang relatif tenang dari lalu lintas kendaraan bermotor membuat kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman.

SMK Negeri 4 Yogyakarta merupakan sekolah yang berfungsi menyiapkan atau menghasilkan tenaga pengatur dan mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, karakter serta soft skill yang baik sehingga mereka memiliki kompetensi yang baik dalam memasuki dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan Visi dan Misi dari SMK Negeri 4 Yogyakarta. Berikut merupakan Visi dan Misi SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Visi: Menjadi lembaga pendidikan yang unggul, mandiri, berasaskan imtaq.

Misi:

1. Membekali pengetahuan ketrampilan dan sikap sebagai bekal dasar untuk pengembangan diri tamatan secara berkelanjutan.
2. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas profesional untuk mengisi tuntutan Pembangunan dan Dunia Kerja.

Dari visi dan misi sekolah tersebut, terlihat bahwa sekolah memiliki tujuan untuk membekali siswa tidak hanya dari segi pengetahuan saja, tapi juga dari segi ketrampilan karakter dan sikap kerja.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Yogyakarta, pada bulan Agustus sampai dengan September 2013. Data diperoleh melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Angket atau kuisioner dari siswa digunakan sebagai data penelitian guna menggambarkan perilaku berkarakter siswa yakni nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, wakil kurikulum dan satu guru mata pelajaran yakni guru bahasa Inggris. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Data dokumentasi berupa hasil foto di lingkungan SMK Negeri 4 Yogyakarta, buku saku siswa dan contoh RPP dijadikan sebagai tambahan dalam penelitian.

Data hasil penelitian terdiri dari variabel tunggal yakni implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta. Definisi operasional dari implementasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah tahapan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta dan perilaku peserta didik yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Berdasarkan observasi awal dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan wakil kurikulum, dimensi nilai karakter dalam penelitian ini diukur dari 3 nilai karakter yang terdiri dari: kerja keras, disiplin dan kejujuran. Ketiga nilai karakter tersebut merupakan nilai karakter yang menjadi prioritas di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

B. Implementasi nilai-nilai karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta dilaksanakan mulai dari awal ketika siswa masuk sekolah sejak memasuki pintu gerbang. Data diperoleh dari proses wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses implementasi yang dilakukan di SMK Negeri 4 Yogyakarta melalui sudut pandang pendidik dan tenaga kependidikan.

Sumber data dalam proses wawancara ini adalah “S” selaku kepala sekolah, “T” selaku waka kurikulum dan “M” merupakan guru mata pelajaran bahasa Inggris yang merupakan guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi terlihat bahwa sekolah memiliki komitmen yang baik dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terlihat dari visi dan misi sekolah, fasilitas sekolah yang baik dan kondisi sekolah yang cukup rapi, bersih dan nyaman. Fasilitas seperti ruang kelas dan laboratorium praktek juga baik, hal tersebut akan mendukung proses implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah. Karena tanpa adanya fasilitas yang baik hal tersebut akan membuat kurang nyaman siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berikut merupakan implementasi nilai-nilai karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

1. Perencanaan

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta direncanakan berdasarkan pedoman yang telah dibuat Kemendikbud melalui

Balitbang dan Puskur. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

- a. Sosialisasi, sosialisasi kepada kepala sekolah dan kurikulum melalui *workshop* yang dilakukan Dinas Pendidikan Menengah dan Kejuruan oleh tim Pusat Kurikulum. Tujuannya adalah menyampaikan tentang konsep pendidikan karakter di sekolah.
- b. Pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum yang memuat nilai dilakukan oleh bagian kurikulum. Setelah kegiatan *workshop* biasanya akan dilakukan semacam pelatihan kepada guru-guru tentang bagaimana cara mengembangkan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran yang lain yang memuat nilai-nilai karakter. Tujuannya adalah menyamakan persepsi tentang proses implementasi nilai karakter saat proses pembelajaran
- c. Membuat tata tertib dan peraturan yang disepakati bersama. Peraturan sekolah terutama buku saku siswa dibuat oleh kesiswaan dibantu pihak OSIS yang kemudian isi peraturan tersebut disepakati bersama antara pihak komite sekolah, kepala sekolah dan perwakilan OSIS.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai tahapan perencanaan implementasi pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta.

“Proses implementasi pendidikan karakter di dasarkan pada pedoman dari Kemendiknas dan dari *workshop* yang dilakukan oleh bagian kurikulum dan kepala sekolah dari hasil *workshop* tersebut kemudian akan dikomunikasikan kepada para guru saat *briefing* yang dilakukan senin rutin. Peraturan atau petunjuk teknis tentang penerapannya dibuat oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, dan pihak terkait yang disepakati bersama oleh guru”.(wawancara tanggal 27 Agustus 2013 pukul 10.00 WIB)

Perencanaan dibuat berdasarkan SK, pedoman Depdiknas yang secara garis besar telah diketahui bersama. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ada buku

saku siswa yang berisi tata tertib dan aturan sekolah. Buku saku tersebut tersebut dibuat berdasarkan dari pedoman Kemendiknas, SK Dikdasmen, keputusan walikota serta *workshop* tentang teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang biasanya diikuti oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Hasil kegiatan *workshop* tersebut biasanya berisi tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran, pedoman pembuatan silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter, peraturan jumlah jam mengajar guru dsb. Untuk buku saku tentang perangkat peraturan atau tata tertib siswa dibuat sekolah dibantu oleh kesiswaan dan OSIS. Berikut merupakan gambar dari buku tata tertib siswa yang dibuat oleh sekolah. Buku saku tersebut dibuat berdasarkan nilai keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, akhlak mulia, ketertiban, keamanan, keindahan, kerja sama dan nilai yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikut merupakan gambar buku saku siswa.



Gambar 6. Buku Saku Siswa

Secara garis besar buku tersebut berisi tentang tata tertib sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penghargaan bagi siswa berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik. Buku tersebut juga mengatur

tentang bagaimana siswa harus berperilaku disekolah. Mulai dari jam berapa siswa harus hadir di sekolah, bagaimana bersikap dengan guru dan warga sekolah, ketentuan dalam memakai seragam baik saat kegiatan pembelajaran sehari-hari maupun praktek, larangan-larangan beserta sanksi, sampai cara penilaian pelajaran, penilaian sikap dan lain sebagainya.

Proses perencanaan implementasi nilai-nilai karakter saat pembelajaran terlihat saat pembuatan silabus dan RPP. Proses implementasi nilai karakter dalam silabus dan RPP disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan contoh dari perencanaan nilai-nilai yang tertuang dalam silabus dan RPP.

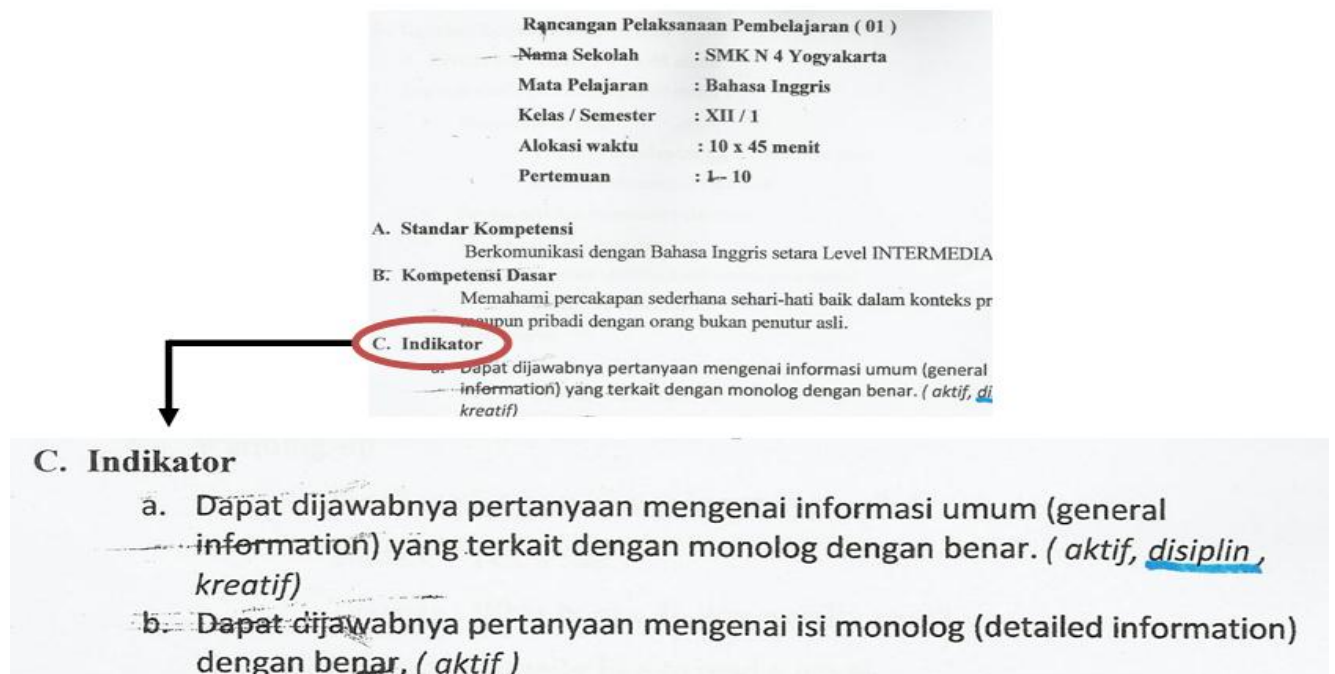
NAMA SEKOLAH : SMK Negeri 4 Yogyakarta MATA PELAJARAN : Bahasa Inggris KELAS/SEMESTER : X / 1 - 2 STANDAR KOMPETENSI : Berkomunikasi dengan Bahasa Inggris setara <i>Level A</i>			
Kompetensi Dasar	Indikator	Nilai Karakter	Materi Pembelajaran
1.5 Menjelaskan secara sederhana kegiatan yang sedang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> Peristiwa yang sedang terjadi diceritakan dengan tepat sesuai dengan waktu dan tempat kejadian. Pernyataan dengan menggunakan "there is/are" disampaikan 	- <i>Kerja keras</i> - <i>Mandiri</i> - <i>cinta damai</i> <i>tanggungjawab</i> <i>komitmen</i>	- Words and expressions used in the context of telling or describing events. - The students are cleaning the floor. - When you arrive, the guests will be travelling around the city.

Gambar 7. Contoh Silabus

Dari gambar terlihat bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter saat pembelajaran di kelas didasarkan pada kompetensi dasar dan indikator. Contoh diatas mengungkapkan bahwa belajar *grammar* dengan latihan membuat kalimat secara baik dan mempraktekannya akan dapat melatih nilai kerja keras dalam diri siswa. Menurut M guru mata pelajaran bahasa inggris, beliau mengutarakan bahwa.

. “Dalam membuat silabus dan RPP nilai karakter termuat dalam indikator, kalau saya satu indikator nanti termuat beberapa nilai karakter. Nilai karakter yang tertulis dalam RPP tersebut sebisa mungkin akan saya munculkan pada saat proses pembelajaran”. (wawancara tanggal 2 September 2013 pukul 08.30)

Dengan kata lain menurut beliau, dalam membuat RPP guru juga harus memperhatikan indikator pencapaian pembelajaran. Dari indikator tersebut dapat diketahui nilai-nilai karakter apa saja yang harus dimunculkan saat pembelajaran di kelas. Untuk lebih jelasnya akan diperlihatkan gambar contoh RPP yang memuat nilai karakter sebagai berikut.



Gambar 8. Contoh perencanaan nilai karakter dalam RPP
(Sumber: SMK Negeri 4 Yogyakarta)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa nilai karakter yang berusaha ditanamkan dan dikembangkan di kelas seperti kedisiplinan dan kreatif berasal dari indikator belajar. Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas nanti guru sebisa mungkin harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai karakter tersebut dengan caramenyampaikan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan

tugas terstruktur agar dapat memunculkan nilai karakter. Hal lain yang dapat dilakukan guru adalah menghimbau siswa, memberikan dorongan atau motivasi untuk memunculkan sikap atau perilaku karakter.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan berbagai cara yaitu melalui pembiasaan, dan budaya sekolah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta dimulai saat siswa hadir disekolah. Siswa hadir paling tidak 5 (lima) menit sebelum bel masuk berbunyi. Siswa yang terlambat lebih dari 15 menit idealnya mendapatkan sanksi berupa point dan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan pembelajaran pada jam pertama sesuai dengan peraturan yang tertulis pada buku siswa. Namun, dalam prakteknya siswa masih diberikan toleransi 2- 3 kali oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan masih boleh mengikuti jam pelajaran pertama.

Salah satu contoh sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih adalah dengan membuat peraturan dilarang menaiki kendaraan bermotor di area sekolah Saat siswa yang memiliki kendaraan bermotor memasuki sekolah dan menuju ke tempat parkir siswa diwajibkan untuk mematikan mesin dari kendaraan mereka. Hal tersebut bertujuan agar udara di sekitar sekolah tidak tercemar oleh asap kendaraan bermotor.

Setiap hari setelah bel masuk berbunyi, saat akan dimulai pelajaran, siswa diwajibkan untuk berdoa kemudian akan diperdengarkan lagu “Indonesia Raya” dan pada akhir kegiatan belajar mengajar ditutup dengan lagu “Bagimu Negeri”. Peraturan tersebut dibuat agar siswa menjadi lebih disiplin dan semakin cinta tanah air. Pelaksanaan nilai karakter disiplin tersebut sudah berjalan dengan cukup baik, hanya saja beberapa siswa masih belum melaksanakannya karena

dia datang terlambat ke sekolah. Lagu “Bagimu Negeri” juga kadang-kadang tidak selalu diperdengarkan dan dinyanyikan, dengan alasan jam selesai pembelajaran jurusan yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa.

“Kemudian bila diperdengarkan lagu Indonesia Raya masih ada siswa yang terlambat atau masih jalan sambil ngobrol dan sebagainya. Peraturandan budaya karakter yang baik tersebut belum didukung sepenuhnya, masih ada sebagian kecil yang melanggar”.(wawancara tanggal 28 Agustus 2013 pukul 10.00)

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa perencanaan yang baik tidak selalu dibarengi dengan pelaksanaan yang baik. Diperlukan suatu kerja sama yang baik dari seluruh warga sekolah. Setelah diperdengarkan lagu “Indonesia Raya”, hal yang selanjutnya dilakukan adalah kegiatan tadarus bersama. Kegiatan tadarus tersebut dilakukan kurang lebih selama 10- 15 menit. Kegiatan tadarus dipimpin dan diawasi oleh guru mata pelajaran pertama, guru bertugas mengawasi dan mengabsen siswa mana saja yang mengikuti kegiatan tadarus. Selain untuk para siswa absen juga diberikan pada guru. Dengan adanya absen guru kepala sekolah bisa mengetahui siapa saja guru yang melakukan tanggung jawabnya dan siapa yang tidak.

Perencanaan yang baik tadi harus disertai dengan suatu komitmen yang kuat dari semua pihak baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan siswa tua siswa itu sendiri. Agar implementasi nilai karakter dapat berjalan dengan baik, sekolah melakukan beberapa upaya diantaranya berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan sesama rekan guru dan karyawan, menjalin komunikasi dengan siswa. Untuk menjalin komunikasi dan terus memperkuat komitmen sekolah sebisa mungkin melakukan breafing rutin setiap hari senin. Kurang lebih

15-30 menit setelah apel rutin berlangsung. Hal tersebut terungkap saat wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengutarakan bahwa.

“*Briefing* rutin setiap senin berusaha mengarahkan, menghimbau dan menerima masukan dari rekan-rekan tentang perkembangan yang terjadi saat pembelajaran atau di lingkungan sekolah yang mungkin saya belum tahu. Kerja sama dan komunikasi tersebut sangat penting dilakukan, karena pada dasarnya saya tidak punya kemampuan apa-apa tanpa mereka. Rekan-rekan dan saya adalah representatif dari apa yang ada di SMKN 4”.(wawancara tanggal 27 Agustus 2013 pukul 10.00)

Melalui kegiatan *briefing* ini harapannya akan menambah kebersamaan, rasa saling memiliki dan kesamaan visi serta komitmen untuk bersama-sama berjuang dan berusaha dalam memajukan nilai karakter dan kualitas di SMK N 4 Yogyakarta. Kemajuan tersebut mulai dari kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya sampai mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas dari segi pengetahuan dan ketrampilan saja, tapi juga berkualitas nilai karakter dan *soft skill*. Selain berfungsi untuk meningkatkan kebersamaan dan komunikasi antara sesama rekan-rekan guru dan kepala sekolah, kegiatan *briefing* juga berfungsi sebagai kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini adalah, bahan evaluasi apabila ada hal yang mengganjal atau kurang berkenan baik tentang sikap kepala sekolah dan sikap guru. Mereka akan saling menghimbau dan mengingatkan bila ada perilaku yang kurang sesuai dengan nilai karakter. Himbauan tersebut berlaku bagi guru maupun kepala sekolah. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan kepala sekolah.

“*Briefing* tersebut juga bermanfaat untuk menjalin komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru apabila ada informasi baru, masukan dari guru atau himbauan tertentu. Misalnya seperti himbauan saya kepada rekan-rekan guru yang mengajar pada jam pertama supaya mendampingi siswa tadarus bersama, atau sebaliknya bila ada *unek-unek* yang rekan-rekan ingin sampaikan kepada saya”.(wawancara tanggal 27 Agustus 2013 pukul 10.00 WIB).

Melalui *briefing*, kita dapat mengetahui bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tidak dapat terwujud dengan baik tanpa adanya rasa kebersamaan, komunikasi yang baik dan komitmen yang kuat dari seluruh komponen sekolah. Dalam menerapkan nilai-nilai karakter kita tidak boleh lelah atau jenuh dalam mengingatkan satu sama lain, diperlukan suatu pengawasan dan evaluasi agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter saat proses pembelajaran menjadi tanggung jawab masing-masing guru mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan saat kegiatan pembelajaran di kelas, sebagian besar merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter yang sebelumnya tertuang di silabus dan RPP. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan M, guru mata pelajaran bahasa Inggris yang mengutarakan bahwa.

“Dalam membuat silabus dan RPP nilai karakter termuat dalam indikator, kalau saya satu indikator nanti termuat beberapa nilai karakter. Nilai karakter yang tertulis dalam RPP tersebut sebisa mungkin akan saya munculkan pada saat proses pembelajaran”. (wawancara tanggal 2 September 2013)

Secara garis besar beliau menyampaikan bahwa, apa yang akan guru sampaikan tertuang dalam silabus dan RPP. Nilai-nilai tersebut dijadikan acuan bagi guru dalam menyampaikan pendidikan karakter di kelas. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat gambaran tentang nilai karakter yang tertuang di dalam silabus sebagai berikut.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	PENDIDIKAN KARAKTER	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	PT dan KMTT
3.6. Menulis surat bisnis dan laporan sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Dapat dibuatnya surat-surat bisnis (tawaran, pesanan, <i>enquiry</i> dll) secara sederhana. Dapat dibahasnya surat-surat bisnis (tawaran, pesanan, <i>enquiry</i> dll) secara tertulis dengan benar. Dapt diresponnya iklan lowongan pekerjaan dengan membuat surat 	-kreatif -disiplin -kerja sama -komunikatif -jujur	<ul style="list-style-type: none"> Samples of business letters Parts of a letter: <ul style="list-style-type: none"> The letter head Date Inside address Opening salutation The body Closing salutation Signature Samples of advertisement on job vacancy Samnles of letters of annplication 	<ul style="list-style-type: none"> Understanding and discussing about parts of business letters. Understanding and discussing the content of samples of business letters. Understanding and discussing about advertisements on job vacancies. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis – Compo-sition 	Penugasan Terstruktur : -Siswa mengurutka n surat bisnis. Penugasan Mandiri Tak Terstruktur : Membuat Surat

Gambar 9. Nilai Karakter dalam Silabus

Dengan menunjukan contoh silabus beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam menanamkan nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran adalah dengan memberikan motivasi dalam diri siswa agar mereka mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Misalnya, saat awal pembelajaran sebisa mungkin beliau akan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Harapannya adalah agar membuat siswa menjadi terpacu semangatnya dan mengetahui secara garis besar mengenai pencapaian yang harus diperolehnya dalam materi pembelajaran tersebut.

Bila ingin memunculkan nilai karakter disiplin, jujur dan kerja keras dalam proses pembelajaran beliau akan mengarahkan siswa dengan materi pembelajaran dan tugas. Suatu contoh saat pembelajaran mengenai materi dan laporan sederhana, siswa akanlihatkan sebuah contoh dari iklan lowongan pekerjaan dan surat lamaran. Kemudian siswa dijelaskan bagian-bagian dari surat tersebut. Saat beliau menjelaskan, siswa diajak berdiskusi dan memahami tentang konten, memahami tentang makna dari iklan lowongan kerja dan bagian-bagian dari surat lamaran kerja. Beliau akan memberikan *feed back* berupa pertanyaan yang akan merangsang kemampuan. Melalui kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk disiplin, yakni dengan memperhatikan materi yang diberikan oleh

guru. Siswa juga diajarkan untuk jujur dan melatih rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya.

Guru M mengutarakan saat kegiatan pembelajaran, beliau juga akan memberikan tugas kepada siswa untuk mengurutkan surat bisnis. Guru M juga akan memberikan tugas untuk membuat surat lamaran pekerjaan. Dengan tugas tersebut siswa dilatih kerja keras dan kejujurannya karena mereka diharuskan untuk mengerjakan tugas tersebut secara mandiri dan tidak boleh bekerja sama. Melalui tugas tersebut siswa juga dilatih kedisiplinannya karena diharuskan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu.

Sarana dalam mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter di SMK N 4 Yogyakarta juga cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kondisi perpustakaan, dapur praktek, taman, tempat sampah serta fasilitas lain yang terlihat rapi. Berikut merupakan gambaran kondisi sekolah.



Gambar 10. Ruang Tunggu Tamu dan Koridor Sekolah

Proses implementasi nilai pendidikan karakter disekolah hendaknya dibarengi dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter yang baik dari lingkungan

keluarga. Karena pendidikan karakter tidak cukup hanya berasal dari lingkungan sekolah tapi juga dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sekolah berupaya memberikan motivasi kepada siswa dan guru yang aktif dalam menanamkan nilai karakter misalnya penghargaan dalam bentuk pujian. Penghargaan juga diberikan kepada siswa yang berprestasi, baik dibidang akademik maupun non akademik. Salah satu bentuk penghargaan tersebut adalah dengan memberikan siswa beasiswa dan atau mencantumkan nama siswa berprestasi di halaman *website* sekolah. Berikut merupakan wujud penghargaan dari sekolah bagi siswa SMK N 4 Yogyakarta yang memiliki prestasi.



The screenshot shows the website of SMK Negeri 4 Yogyakarta. The main content area is titled 'DAFTAR PRESTASI AKADEMIK SISWA SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA'. It contains a table with columns: NO, NAMA, KELAS, PRESTASI, and TAHUN. The name 'Tri Rokhmawati' is circled in red in the 'NAMA' column. An arrow points from this name to a red-bordered box labeled 'Nama Siswa Berprestasi'.

NO	NAMA	KELAS	PRESTASI	TAHUN
	Tri Rokhmawati	III U3P 1	Juara I LKS KIS Tingkat Propinsi	2006
			Juara I LKS KIS Tingkat Nasional	2007
			Juara II LKJR Tingkat DIY Jateng	2007
			Juara I LKS KIS Tingkat Kota Jogja	2007
			Juara I LKS KIS Tingkat Propinsi	2007

Gambar 11. Wujud Penghargaan Sekolah bagi Siswa Berprestasi
(Sumber: www.smkn4yk.sch.id, diunggah pada tanggal 13 September 2013 pukul 11.00 WIB)

Wujud penghargaan dari sekolah tersebut akan membuat siswa menjadi terpacu dan lebih bersemangat dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai karakter. Keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan hendaknya terus ditingkatkan, misalnya kehadiran sekolahnya lebih

awal dari siswa, mendampingi siswa tadarus rutin, memulai pelajaran tepat waktu. Proses keteladanan yang baik akan membuat siswa terbiasa dan mengikuti sikap baik dari kepala sekolah, guru dan karyawan.

Berdasarkan ulasan hasil wawancara dan pengamatan, berikut disajikan tabel-tabel implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Tabel 6. Implementasi Nilai Disiplin di SMK Negeri 4 Yogyakarta

No.	Nilai	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Masuk area sekolah siswa wajib turun dan mematikan kendaraan bermotor. b. Setiap hari Senin diadakan upacara atau apel pagi. c. Memiliki tata tertib sekolah. d. Ada buku saku tata tertib bagi peserta didik. e. Kebiasaan senyum, salam sapa yang dibiasakan oleh guru dan karyawan membuat siswa terbiasa untuk mengikuti sikap guru tersebut, termasuk mulai menyapa bila bertemu tamu. f. Berpakaian seragam sopan, rapi. g. Memberikan sanksi secara adil bagi yang melanggar tata tertib sekolah baik bagi guru, siswa maupun karyawan. h. <i>Briefing</i> pagi setiap hari senin antara kepala sekolah dan guru. i. Pemasangan slogan-slogan visi misi sekolah kedisiplinan, cinta lingkungan, kesehatan dan cinta kebersihan.

Sumber: Wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan observasi

Tabel diatas menunjukkan implementasi nilai pendidikan karakter berupa nilai disiplin di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Sesuai dengan pedoman penanaman nilai karakter yang telah diberikan oleh Kemendiknas, pembentukan nilai karakter berupa disiplin bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Implementasi nilai-nilai karakter berupa nilai disiplin di SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kesesuaian antara budaya karakter disiplin yang berusaha terus dikembangkan sekolah dengan indikator keberhasilan nilai disiplin sekolah dalam pedoman sekolah yang dibuat oleh Kemendiknas.

Tabel 7. Implementasi Nilai Kerja Keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta

No.	Nilai	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
2.	Kerja keras	a. Adanya koperasi siswa sebagai sarana latihan berwirausaha. b. Adanya Unit Produksi (UP) yang dikelola oleh siswa membuat siswa tahu bagaimana sikap kerja yang baik serta berlatih dalam membuka usaha. c. Siswa dilatih untuk belanja bahan. d. Membersihkan ruang praktek setelah digunakan. e. Adanya slogan atau moto tentang kerja.

Sumber: Wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan observasi

Tabel di atas menunjukkan implementasi nilai pendidikan karakter berupa nilai kerja keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Sesuai dengan pedoman sekolah yang telah dibuat oleh Kemendiknas melalui Puskur tentang penanaman nilai karakter, pembentukan nilai karakter berupakerja keras bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Implementasi nilai-nilai karakter berupa nilai kerja keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kesesuaian antara budaya karakter kerja keras yang berusaha terus dikembangkan sekolah dengan indikator keberhasilan nilai kerja kelas sekolah dalam pedoman sekolah yang dibuat oleh Kemendiknas.

Tabel 9. Implementasi Nilai Kejujuran di SMK Negeri 4 Yogyakarta

No.	Nilai	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
3.	Kejujuran	a. Adanya kantin kejujuran. b. Menyediakan kotak saran dan pengaduan (<i>problem box</i>). c. Larangan mencontek dan bekerja sama saat ujian. d. Siswa dilatih untuk belanja bahan praktik menggunakan uang yang diberikan oleh sekolah e. Menyediaan fasilitas temuan barang hilang di ruang piket.

Sumber: Wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan observasi

Tabel di atas menunjukkan implementasi nilai pendidikan karakter berupa nilai kejujuran di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Sesuai dengan pedoman sekolah yang telah dibuat oleh Kemendiknas melalui Puskur tentang penanaman nilai karakter, pembentukan nilai karakter berupa kejujuran bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan..Implementasi nilai-nilai karakter berupa nilai kerja keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik.Hal tersebut terlihat dari kesesuaian antara budaya karakter jujur yang berusaha terus dikembangkan sekolah dengan indikator keberhasilan nilai disiplin sekolah dalam pedoman sekolah yang dibuat oleh Kemendiknas.

Untuk implementasi nilai karakter pada poin menyanyikan lagu “Indonesia Raya” pagi sebelum memulai pelajaran dan “Bagimu Negeri” saat dan pulang sekolah sudah berjalan.Hanya saja dalam pelaksanaannya terkadang ada sebagian siswa yang mengobrol dan tidak mendengarkan dengan hikmat bila diperdengarkan lagu Indonesia Raya. Dan untuk lagu “Bagimu Negeri” juga kadang-kadang tidak selalu diperdengarkan dan dinyanyikan, dengan alasan jam selesai pembelajaran jurusan yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama.Kesadaran siswa untuk membuang sampah sudah cukup baik, hanya saja kesadaran untuk membuang sampah berdasarkan jenis sampah masih perlu ditingkatkan. Diperlukan peningkatan dan perhatian lebih dalam mengawasi keterlaksanaan program dari sekolah dalam meningkatkan nilai religius,cinta lingkungan dan semangat kebangsaan.

Tindak lanjut dari pelaksanaan program implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta adalah terus mengembangkan pendidikan

karakter di sekolah terutama dalam kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, peduli lingkungan, cinta lingkungan, dan semangat kebangsaan yang didukung oleh nilai-nilai karakter lain.

Untuk nilai karakter khususnya kepribadian dan akhlak mulia masuk dalam kriteria penilaian akhir semester dan kenaikan kelas dengan nilai minimal baik. Waka kurikulum mengatakan bahwa yang memberikan nilai akhlak mulia adalah guru agama dengan masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai. Bila untuk nilai kepribadian yang memberikan nilai adalah guru PKn dengan masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai kepada siswa. Untuk nilai-nilai karakter lain seperti disiplin, kerja, keras dan kejujuran dan nilai-nilai lain yang memberikan penilaian adalah masing-masing guru yang bersangkutan. Karena nilai-nilai tersebut melekat dan muncul saat pembelajaran berlangsung, tiap penilaian mata pelajaran biasanya menyertakan nilai sikap dan karakter dalam proses evaluasinya. Dengan kata lain sikap dan perilaku peserta didik mempengaruhi atau menjadi bahan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian pada setiap mata pelajaran. Berikut merupakan format penilaian kelakuan, sikap, kepribadian dan kerajinan siswa yang tertulis dalam buku raport.

Pasal 16		
Nilai Kelakuan, Kepribadian, Kerapian dan Kerajinan		
1. Penilaian		
Skor	Keterangan	Nilai
0 – 20	Sangat baik	A
21 – 50	Baik	B
51 – 75	Cukup	C
76 – 100	Kurang	D
2. Nilai kepribadian tertulis dalam buku rapor tiap semester.		

Gambar 12. Format penilaian Sikap, Kepribadian, Kelakuan, dan Kerajinan Siswa dalam buku Rapor

Follow Up dari semua kegiatan implementasi nilai- nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, SMK N 4 Yogyakarta berencana terus mengembangkan pencapaian nilai- nilai karakter dengan cara menambah program kegiatan yang berkaitan dengan nilai karakter, saling memberikan motivasi dalam melaksanakan nilai karakter di sekolah, serta meningkatkan komitmen dan kebersamaan seluruh warga sekolah dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter di sekolah.

C. Hasil Angket dan Pembahasan Perilaku Siswa

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran dapat dilihat melalui perilaku siswa sehari-hari. Perilaku tersebut merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Angket atau kuisioner digunakan untuk mengetahui dan mengukur perilaku nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran pada siswa sebagai suatu reaksi yang muncul dari upaya sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai karakter.

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data ketiga nilai karakter tersebut yang telah diolah, dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, dan *standar deviasi*. Selain itu juga disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, tabel distribusi kategorisasi, diagram batang, dan Pie Chart. Berikut ini rincian hasil Analisis data yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 13.0*

1. Hasil Uji Deskriptif

Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif kerja keras, disiplin, kejujuran dan nilai karakter data diolah menggunakan bantuan *SPSS versi 13.0*. Berikut akan dideskripsikan hasil uji deskriptif kerja keras, disiplin, kejujuran, dan nilai karakter. Jumlah data yang valid, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), nilai maksimum dan nilai minimum. Nilai karakter yang dimaksud adalah penyajian gabungan data dari nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran yang hasil datanya dianalisis, dideskripsikan untuk kemudian akan ditarik kesimpulan mengenai perilaku siswa terhadap ketiga nilai karakter tersebut. Berikut merupakan tabel hasil uji deskriptif yang didapat melalui perhitungan menggunakan *SPSS versi 13.0*.

Tabel 9. Hasil Uji Deskriptif

Statistics					
		Kerja Keras	Disiplin	Kejujuran	Nilai Karakter
N	Valid	286	286	286	286
	Missing	0	0	0	0
Mean		31.2238	51.2378	36.0699	118.5315
Median		31.0000	52.0000	37.0000	121.0000
Mode		28.00	55.00	38.00	126.00
Std. Deviation		4.91031	6.47799	3.91067	12.91391
Minimum		16.00	30.00	20.00	72.00
Maximum		42.00	60.00	40.00	140.00

Sumber: Olah data menggunakan *SPSS versi 13.0*

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan jumlah data yang terbaca oleh komputer atau jumlah data yang valid adalah 286 data. Untuk nilai karakter, rata-ratanya (*mean*) adalah 118,5315; nilai tengahnya (*median*) adalah 121,0000; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 126,00; nilai maksimumnya sebesar 140,00 dan nilai minimumnya 72,00.

Dimensi nilai karakter yang diukur dalam penelitian ini meliputi kerja keras, disiplin dan kejujuran. Untuk kerja keras, rata-ratanya (*mean*) adalah 31,2238; nilai tengahnya (*median*) adalah 31,0000; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 28,00; nilai maksimumnya sebesar 42,00 dan nilai minimumnya 16,00. Untuk disiplin, rata-ratanya (*mean*) adalah 51,2378; nilai tengahnya (*median*) adalah 52,0000; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 55,00; nilai maksimumnya sebesar 60,00 dan nilai minimumnya 30,00. Sedangkan untuk kejujuran, rata-ratanya (*mean*) adalah 36,0699; nilai tengahnya (*median*) adalah 37,0000; nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 38,00; nilai maksimumnya sebesar 40,00 dan nilai minimumnya 20,00.

2. Kerja Keras

Data nilai kerja keras diperoleh melalui angket yang terdiri dari 11 item dengan jumlah responden 286 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pernyataan positif jawaban Selalu diberi skor 4, Sering diberi skor 3, Kadang-kadang diberi skor 2, Tidak Pernah diberi skor 1 (Mulyatiningsih, 2011:29-30). Berdasarkan data nilai kerja keras, diperoleh skor tertinggi sebesar 42,00 dan skor terendah sebesar 16,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 31,2238; *Median* (Me) sebesar 31,0000; *Modus* (Mo) sebesar 28,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 4,91031.

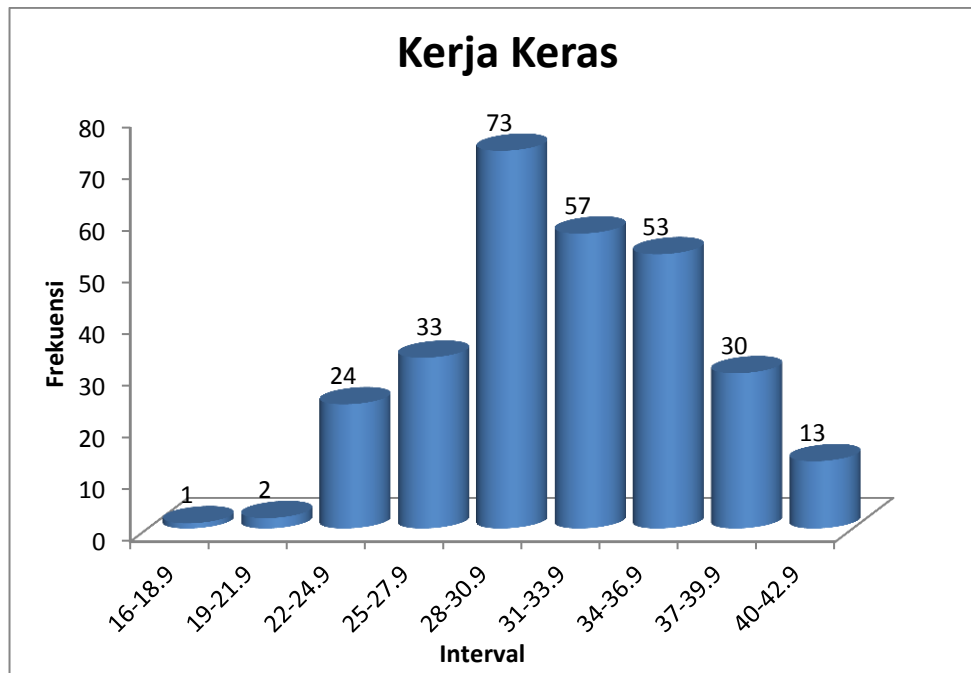
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 286$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 286 = 9,106007909$ dibulatkan menjadi 9 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $42,00 - 16,00 = 27,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(27)/9 = 3$.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kerja Keras

No.	Interval	F	%
1	40-42.9	13	4.5%
2	37-39.9	30	10.5%
3	34-36.9	53	18.5%
4	31-33.9	57	19.9%
5	28-30.9	73	25.5%
6	25-27.9	33	11.5%
7	22-24.9	24	8.4%
8	19-21.9	2	0.7%
9	16-18.9	1	0.3%
Jumlah		286	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

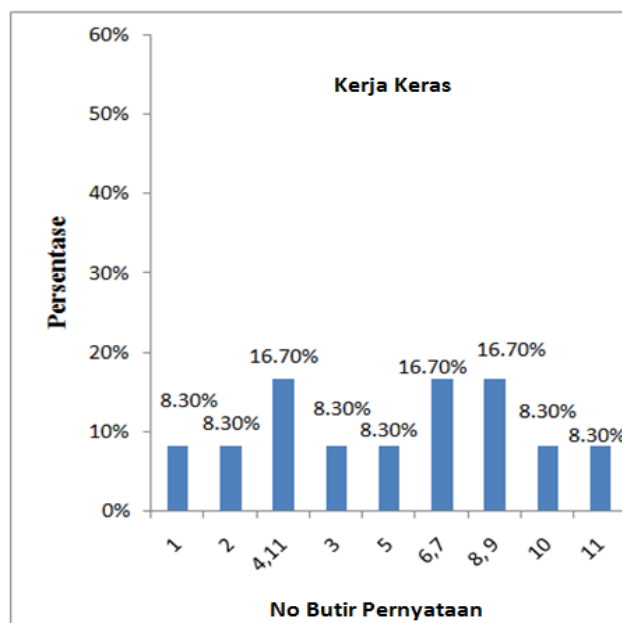
Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Diagram Distribusi Frekuensi Kerja Keras

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 13, mayoritas frekuensi nilai karakter kerja kerasterletak pada interval 28-30.9 sebanyak 73 siswaatau 25,5%dan paling sedikit terletak pada interval 16-18.9 sebanyak 1 siswa atau 0,35%.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakterapa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagaimana disajikan pada tabel berikut.



Gambar 14. Persentase Butir Pernyataan Perilaku Kerja Keras Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta

Dari Gambar 14, mayoritas butir pernyataan yang jarang atau hanya kadang-kadang dilakukan siswa SMK N 4 Yogyakarta adalah butir pernyataan no 1, 2, 3, 5, 10, dan 11 yakni jarang atau hanya kadang-kadang dalam mengecek buku pelajaran, memeriksa tugas kembali, lebih suka menonton TV, dan tergoda teman untuk mengobrol saat pelajaran. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa nilai kerja keras di SMK Negeri 4 Yogyakarta perlu lebih ditingkatkan lagi. Butir pernyataan ini, bisa menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan minat nilai kerjakerassiswa.

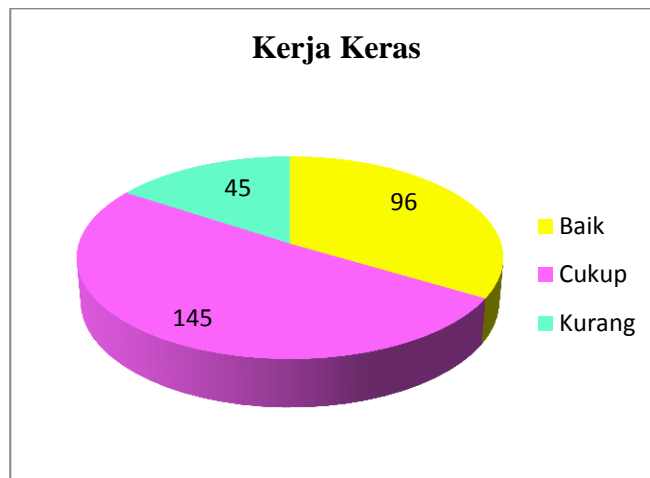
Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Distribusi Kategorisasi Kerja Keras

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1.	Baik	$X > 75,00$	33,6	96
2.	Cukup	$60,00 \leq X \leq 75,00$	50,7	145
3.	Kurang	$X < 56,00$	15,7	45
Total			100,00	286

Sumber : AnalisisData Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 11, dapat digambarkan *pie chart* seperti dibawah ini.



Gambar 15. *Pie chart* Kerja Keras

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 15, frekuensi kerja keras siswa pada kategori baik sebanyak 96 siswa atau 33,6%, kategori cukup sebanyak 145 siswa atau 50,7%, dan kategori kurang sebanyak 45 siswa atau 15,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter kerja keras siswa SMK N 4 Yogyakarta cukup baik. Hasil persentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah dalam meningkat nilai kerja keras.

3. Disiplin

Data nilai disiplin diperoleh melalui angket yang terdiri dari 15 item dengan jumlah responden 286 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pernyataan positif jawaban Selalu diberi skor 4, Sering diberi skor 3, Kadang-kadang diberi skor 2, Tidak Pernah diberi skor 1 (Mulyatiningsih, 2011:29-30). Berdasarkan data nilai disiplin, diperoleh skor tertinggi sebesar 60,00 dan skor terendah sebesar 30,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 51,2378; *Median* (Me) sebesar 52,0000; *Modus* (Mo) sebesar 55,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 6,47799.

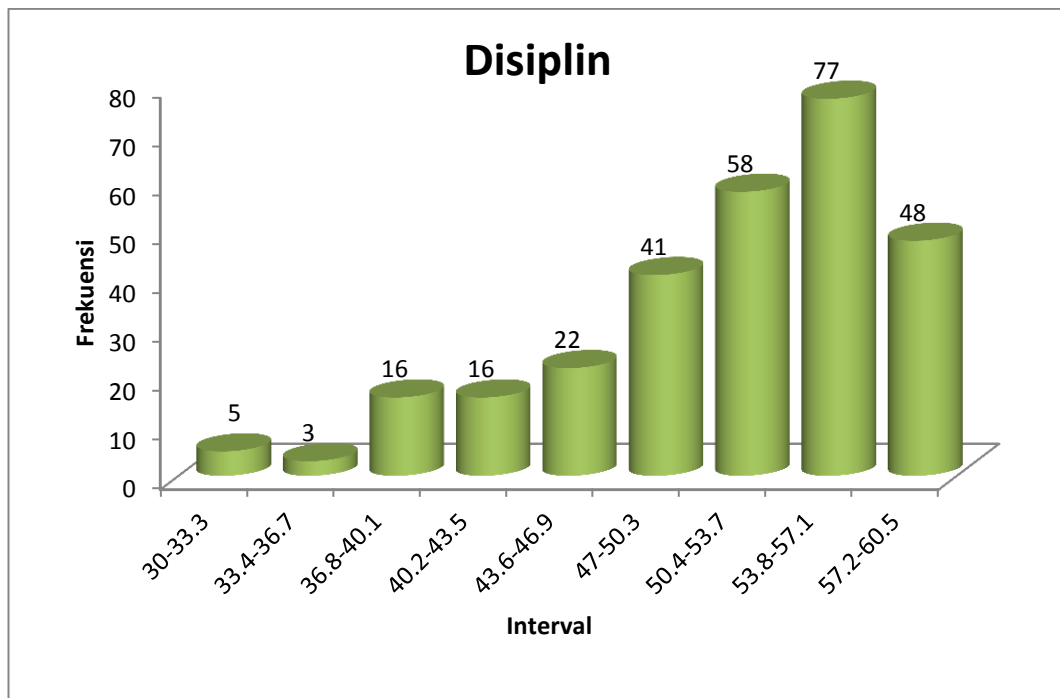
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 286$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 286 = 9,106007909$ dibulatkan menjadi 9 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $60,00 - 30,00 = 30,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (30)/9 = 3,33$ dibulatkan menjadi 3,3.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Disiplin

No.	Interval	F	%
1	57.2-60.5	48	16.8%
2	53.8-57.1	77	26.9%
3	50.4-53.7	58	20.3%
4	47-50.3	41	14.3%
5	43.6-46.9	22	7.7%
6	40.2-43.5	16	5.6%
7	36.8-40.1	16	5.6%
8	33.4-36.7	3	1.0%
9	30-33.3	5	1.7%
Jumlah		286	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

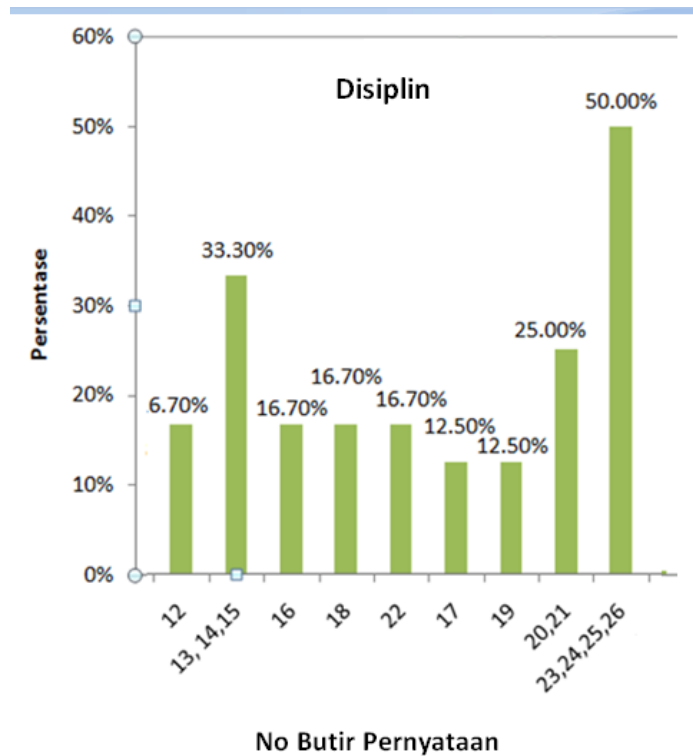
Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 16. Diagram Distribusi Frekuensi Disiplin

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 16, mayoritas frekuensi nilai disiplin terletak pada interval 53,8-57,1 sebanyak 77siswa atau 26,9% dan paling sedikit terletak pada interval 34,3-36,7sebanyak 3siswa atau 1,04 % .

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter disiplin apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagai mana disajikan pada tabel berikut.



Gambar 17. Persentase Butir Pernyataan Perilaku Disiplin Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta

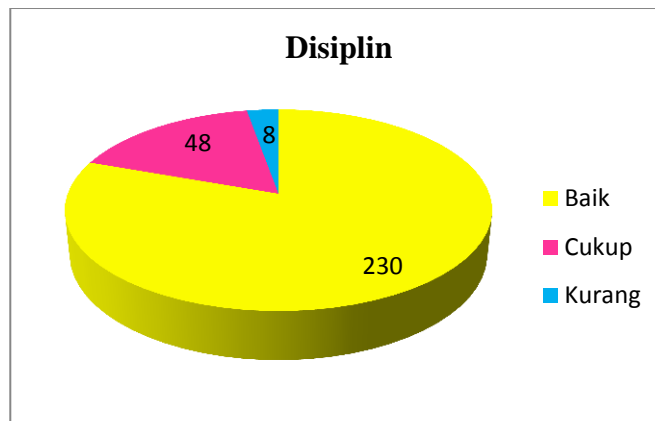
Gambar 17 memaparkan data tentang perilaku disiplin siswa SMK N 4 Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 23,24,25,26 sebesar 50%. Butir pernyataan tersebut adalah tidak tergoda mengikuti teman yang membolos pelajaran, tidak merusak fasilitas sekolah dan menjaga ketertiban saat pelajaran berlangsung. Sedangkan butir pernyataan yang persentasenya rendah adalah butir nomor 17 dan 19 yakni 12,5%. Butir pernyataan tersebut adalah meminta izin pada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran meminta izin pada guru piket saat meninggalkan pelajaran. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Distribusi Kategorisasi Disiplin

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1.	Baik	$X > 75,00$	80,4	230
2.	Cukup	$60,00 \leq X \leq 75,00$	16,8	48
3.	Kurang	$X < 56,00$	2,8	8
Total			100,00	286

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 13, dapat digambarkan *pie chart* dibawah ini.



Gambar 18. *Pie chart* Disiplin

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 18, frekuensi disiplin siswa pada kategori baik sebanyak 230 siswa atau 80,4%; kategori cukup sebanyak 48 siswa atau 16,8%; dan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau 2,8%,. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter disiplin siswa SMK N 4 Yogyakarta baik.

4. Kejujuran

Data nilai kejujuran diperoleh melalui angket yang terdiri dari 10 item dengan jumlah responden 286 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pernyataan positif jawaban Selalu diberi skor 4, Sering diberi skor 3, Kadang-kadang diberi skor 2, Tidak Pernah diberi skor 1 (Mulyatiningsih, 2011:29-30). Berdasarkan data kejujuran, diperoleh skor tertinggi sebesar 40,00 dan skor terendah sebesar 20,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar

36,0699, *Median* (Me) sebesar 37,0000, *Modus* (Mo) sebesar 38,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 3,91067.

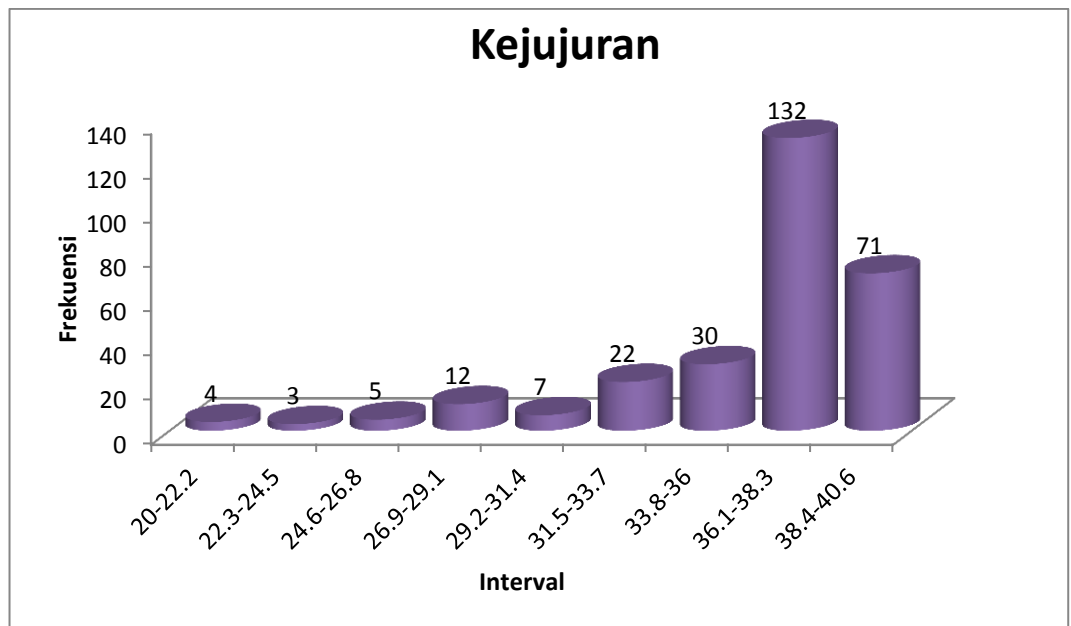
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 286$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3.3 \log 286 = 9,106007909$ dibulatkan menjadi 9 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $40,00 - 20,00 = 20,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(20)/9 = 2,22$ dibulatkan menjadi 2,2.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kejujuran

No.	Interval	F	%
1	38.4-40.6	71	24.8%
2	36.1-38.3	132	46.2%
3	33.8-36	30	10.5%
4	31.5-33.7	22	7.7%
5	29.2-31.4	7	2.4%
6	26.9-29.1	12	4.2%
7	24.6-26.8	5	1.7%
8	22.3-24.5	3	1.0%
9	20-22.2	4	1.4%
Jumlah		286	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

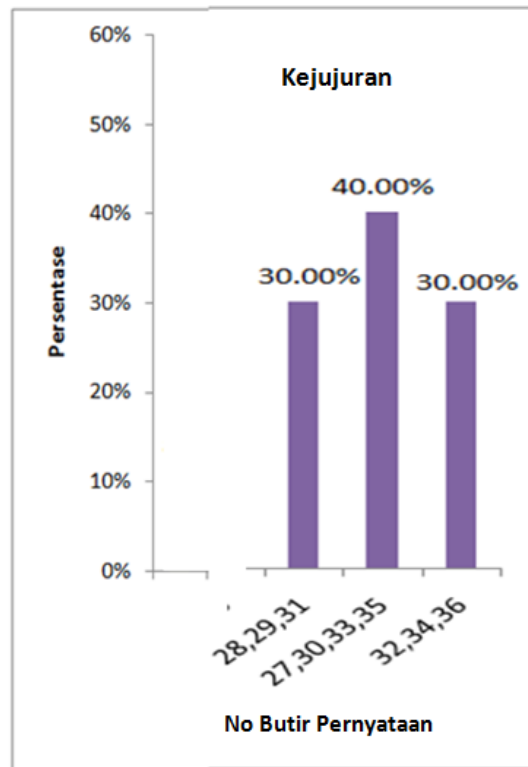
Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 19. Diagram Distribusi Frekuensi Kejujuran

Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 19, mayoritas frekuensi nilai kejujuran terletak pada interval 36.1- 38, sebanyak 132 siswa atau 46,1% dan paling sedikit terletak interval 22.3-24.5 yakni sebanyak 3 siswa 1,04 %.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter kejujuran apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagai mana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 20. Persentase Butir Pernyataan Kejujuran Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta

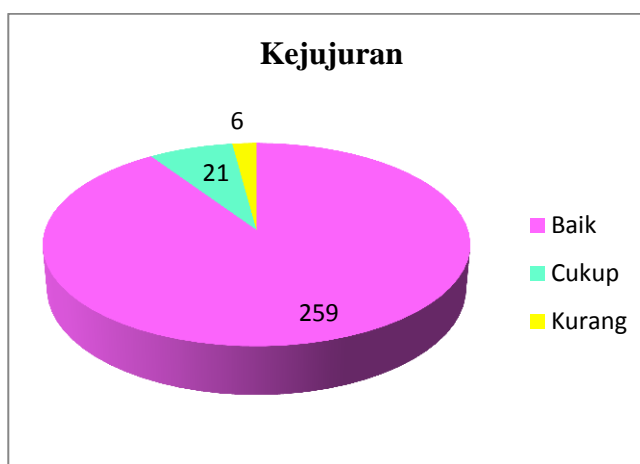
Gambar 20 memaparkan data tentang perilaku jujur siswa SMK N 4 Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 27, 30,33, dan 35 yakni sebesar 40%. Mayoritas siswa menjelaskan dengan benar mengenai jumlah iuran yang dibayarkan ke sekolah pada orang tua, membayar jajan dengan jumlah yang benar tidak memalsukan surat ijin saat tidak masuk sekolah dan mengedepankan aspek kejujuran dalam bergaul. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Kejujuran

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1.	Baik	$X > 75,00$	90,6	259
2.	Cukup	$60,00 \leq X \leq 75,00$	7,3	21
3.	Kurang	$X < 56,00$	2,1	6
Total			100,00	286

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 15 dapat digambarkan *pie chart* dibawah ini.



Gambar 21. *Pie chart* Kejujuran

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 21, frekuensi kejujuran siswa pada kategori baik sebanyak 259 siswa atau 90,6%; kategori cukup sebanyak 21 siswa atau 7,3%; dan kategori kurang sebanyak 6 siswa atau 2,1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter kejujuran siswa SMK N 4 Yogyakarta baik.

5. Nilai Karakter Secara Umum

Data nilai karakter diperoleh melalui angket yang terdiri dari 36 item yang terdiri dari nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran dengan jumlah responden 286 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pernyataan positif jawaban Selalu diberi skor 4, Sering diberi skor 3, Kadang-kadang diberi

skor 2, Tidak Pernah diberi skor 1 (Mulyatiningsih, 2011:29-30). Berdasarkan data angket siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 140,00 dan skor terendah sebesar 72,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 118,5315; *Median* (Me) sebesar 121,0000; *Modus* (Mo) sebesar 126,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 12,91391.

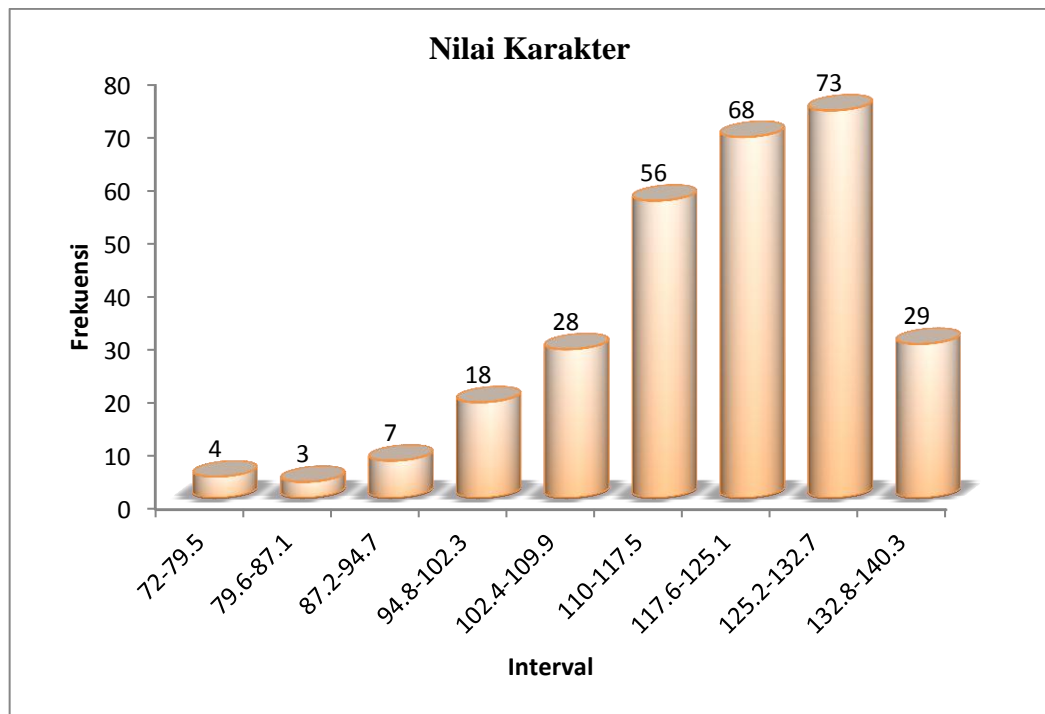
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 286$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 286 = 9,106007909$ dibulatkan menjadi 9 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $140,00 - 72,00 = 68,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(68)/9 = 7,56$ dibulatkan menjadi 7,5. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi nilai karakter secara umum.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Secara Umum

No.	Interval	F	%
1	132.8-140.3	29	10.1%
2	125.2-132.7	73	25.5%
3	117.6-125.1	68	23.8%
4	110-117.5	56	19.6%
5	102.4-109.9	28	9.8%
6	94.8-102.3	18	6.3%
7	87.2-94.7	7	2.4%
8	79.6-87.1	3	1.0%
9	72-79.5	4	1.4%
Jumlah		286	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 22. Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa

Berdasarkan tabel dan gambar, mayoritas frekuensi nilai karakter terletak pada interval 125.2-132.7 sebanyak 73 siswa atau 25,2% dan paling sedikit terletak pada interval 79,6-87.1 yakni sebanyak 3 siswa atau 1,0 % .

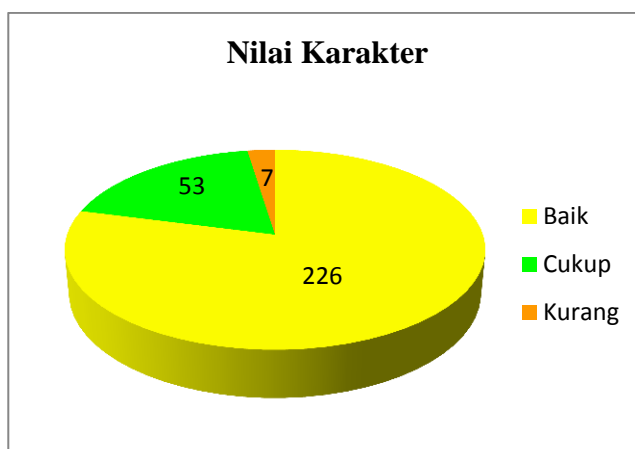
Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1.	$X > 75,00$	226	79,0	Baik
2.	$60,00 \leq X \leq 75,00$	53	18,5	Cukup
3.	$X < 56,00$	7	2,4	Kurang
Total		286	100,0	

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan *pie chart* yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 23. *Pie chart* Nilai Karakter Secara Umum

Berdasarkan tabel dan *pie chart* di atas frekuensi perilaku nilai karakter (kerja keras, disiplin dan kejujuran) siswa pada kategori baik sebanyak 226 siswa atau 79%; kategori cukup sebanyak 53 siswa atau 18,5%; dan kategori kurang sebanyak 7 siswa atau 2,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter siswa SMK N 4 Yogyakarta baik.

Kesesuaian perilaku karakter siswa yang berkategori baik tersebut sejalan dengan upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Upaya sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pendidikan akan dilakukan secara terus menerus dan terus ditingkatkan, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan berkelanjutan yang mengandung makna bahwa pengembangan nilai karakter di sekolah merupakan proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai menyelesaikan pendidikannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi Di SMK Negeri 4 Yogyakarta

a. Di Sekolah

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta mencakup dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pegarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada siswa.

b. Saat Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan dimana guru membuat silabus dan RPP, dalam silabus dan RPP akan dimuat nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas dan ingin dimunculkan saat kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi di kelas tersebut melibatkan aktivitas siswa yang sarat akan implementasi nilai karakter positif. Guru mata pelajaran bertugas memberikan apersepsi dan

memotivasi siswa agar mereka menunjukkan perilaku berkarakter. Contohnya dengan memberikan gambaran tentang bagian-bagian surat lamaran kerja kemudian memancing siswa dengan memberikan pertanyaan seputar bagian-bagian yang belum disebutkan. Penilaian karakter pada siswa yang terintegrasi dalam mata pelajaran merupakan nilai perilaku siswa yang dilakukan berdasarkan pengamatan perkembangan perilaku siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku siswa akan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai pelajaran.

2. Hasil analisis angket mengenai perilaku peserta didik yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah, dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Nilai kerja keras siswa menunjukkan frekuensi 33,6% siswa dengan kategori baik; 50,7% siswa dengan kategori cukup; dan 15,7% siswa dengan kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai kerja keras siswa SMK N 4 Yogyakarta cukup. Sehingga upaya dalam menerapkan nilai kerja keras perlu ditingkatkan lagi.
 - b. Nilai disiplin siswa menunjukkan frekuensi 80,4% siswa dengan kategori baik; 16,8% siswa dengan kategori cukup; dan 2,8% siswa dengan kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai disiplin siswa SMK N 4 Yogyakarta baik.
 - c. Nilai kejujuran siswa menunjukkan frekuensi 90,6% siswa dengan kategori baik; 7,3% siswa dengan kategori cukup; dan 2,1% siswa dengan kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai kejujuran siswa SMK N 4 Yogyakarta baik.

- d. Kesimpulan dari ketiga nilai karakter (kerja keras, disiplin dan kejujuran) siswa menunjukkan frekuensi 79,0% siswa dengan kategori baik; 18,5% siswa dengan kategori cukup, dan 2,4% siswa dengan kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga nilai tersebut nilai kerja keras merupakan nilai karakter dengan presentase terendah.

3. Hambatan dan Solusi

- a. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta yaitu:

- 1) Kurangnya komitmen sebagian warga sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter di sekolah.
- 2) Masih ada sebagian kecil guru yang masih kurang peduli dengan proses penanaman dan pengembangan nilai karakter di sekolah, padahal guru merupakan model bagi siswa.
- 3) Kebiasaan buruk anak yang kadang masih terbawa sampai sekolah.
- 4) Pendidikan moral dan karakter dari orang tua yang kurang mendukung optimalisasi karakter dalam diri siswa.

- b. Solusi yang diupayakan sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut diantaranya:

- 1) Meningkatkan komitmen dengan memberikan himbauan dan menciptakan kebersamaan antar guru dan karyawan agar mereka mau saling bekerja sama dalam meningkatkan nilai karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- 2) Saling menghimbau dan mengingatkan antara sesama rekan guru atau karyawan bila mereka melakukan kekeliruan serta memberikan pengertian bahwa mereka merupakan model bagi siswa.

- 3) Memberikan teguran pada siswa bila mereka melakukan pelanggaran.
- 4) Memberikan penjelasan pada orang tua tentang perkembangan prestasi belajar dan perilaku siswa saat penerimaan rapor oleh wali kelas. Hal tersebut bertujuan agar orang tua memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan prestasi dan perilaku siswa.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian, secara teoritis implikasi penelitian dapat diungkapkan, antara lain:

1. Hal yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta terdiri dari 3(tiga) tahapan, antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hendaknya pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter lebih ditingkatkan kembali.
2. Perlu optimalisasi kegiatan evaluasi saat briefing rutin dan rapat akhir semester terkait proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter guna memperbaiki perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk selanjutnya.
3. Selama ini dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya melibatkan semua guru. Diperlukan pengawasan dan himbauan yang lebih agar semua guru mau berpartisipasi dalam proses pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah.
4. Diperlukan peran lebih aktif dari semua guru dan karyawan agar komitmen dan kebersamaan yang terjalin diantara mereka semakin baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengagendakan rapat khusus yang membahas tentang implementasi nilai-nilai karakter di sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya namun tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan yang ada:

1. Penelitian ini belum dapat mengungkap secara menyeluruh tentang implementasi nilai-nilai karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta, untuk cakupan secara detil dan mendalam.
2. Penelitian ini tidak meneliti keseluruhan elemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru serta siswa secara detil dan satu per satu. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti dibatasi pada kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran yang ditunjuk sekolah dan siswa kelas XI dan kelas XII.
3. Responden dalam hal ini siswa, dimungkinkan tidak sepenuhnya jujur dalam menjawab pernyataan angket .

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

1. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan membentuk siswa memiliki sikap, perilaku dan karakter yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Komitmen, komunikasi serta kebersamaan antara sesama guru dan karyawan perlu ditingkatkan lagi dalam proses implementasi nilai-nilai karakter SMK Negeri 4 Yogyakarta.
3. Evaluasi saat *briefing* dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran di sekolah selanjutnya.

4. Implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama semua komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajat Sudrajat. 2011. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2011 diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 30 April 2013.
- Ali Mudlofir. 2011. *Aplikasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akhmad Sudrajat. 2012. *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*. Makalah Penelitian pada bulan Januari 2012. Diakses dari (<http://gurupintar.ut.ac.id/home/168-kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah.pdf>) pada tanggal 28 April 2013.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan K.P, Muhsinatun S.M. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di sekolah Dasar*. Makalah Penelitian Pendidikan pada bulan Mei 2010. Diakses dari (http://eprints.uny.ac.id/3004101Zuchdi_EDIT.pdf) pada tanggal 21 Desember 2012.
- _____. 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2012. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Deal, Terrence E dan Kent D. Peterson 2009. *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, Sryati Sidharto, T. Sulistyono, Achmad Dardiri, L Hendrowibowo, & Arif Rohman. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Emi Budiastuti. 2010. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktek Busana*. Makalah penelitian pada Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education" 5

- Desember 2010. Diakses dari http://www.eprints.uny.ac.id%2F4890%2F1%2FEmy_Budiastuti.pdf&ei=eebv.45960087,d.bmk) diakses pada tanggal 26 Maret 2013.
- Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Guruvalah. 2008. *Modul Seni Budaya Sekolah Menengah Kejuruan: Pengertian Budaya dan Seni*. Diakses dari http://guruvalah/20m.commodul1_pengertin_kebudayaan_seni.pdf) pada tanggal 21 Desember 2012.
- Husaini Usman. 2009. *Manajemen (Teori, Praktik, dan riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud.2012.*Dokumen Kurikulum 2013*.Diakses dari <http://muna.staff.stainsa latiga.ac.id/dokumen-kurikulum-2013.pdf>) pada tanggal 13 Oktober 2013.
- Lickona, Thomas. 2004. "Make Your School A School of Character". dalam *Character Matters*. Diakses dari www.Cortland.edu/character. pada tanggal 29 Maret 2013).
- Masnur Muslich.2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Musliar Kasim. 2013. *Sosialisasi Kurikulum 2013*. Sosialisasi Kurikulum 2013 oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di UNY pada tanggal 27 April 2013.Hlm 34-36.
- Nurul Zuriah. 2010. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmah Johar, Rahayu Condro Murti. 2012. *Modul Sumber Belajar dan Pengalaman Belajar untuk Pembelajaran Mat.Realistik*. Diakses dari (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/pembel.%20Realistik.pdf> pada tanggal 28 April 2013).
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah. 2011. *Implementasi dalam Pembelajaran*.Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sunaryo Soenarto. *Implementasi Pendidikan Karakter di SMK*. Makalah dalam Workshop Pengembangan Pendidikan Karakter Fakultas UNY, 8 Juli 2012.

Susiyanto. 2008. *Quo Vadis Pendidikan Berkarakter di Indonesia*. Makalah Penelitian Pendidikan diakses dari (http://pijipgsd.dikti.QUO_VADIS_PENDIDIKAN_BERKARAKTER_DI_INDONESIA.docxgo.id) pada tanggal 21 Desember 2012.

Syofian Siregar. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual SPSS versi 17.00*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tilaar. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tofiq Nugroho. 2011. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Ilmiah pada tahun 2011 diakses dari (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/606/MAK-TOFIQ.pdf>) pada tanggal 2 Mei 2013.

Wagiran. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global*. Makalah Penelitian pada Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY bulan Mei 2011. Diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasional.pdf>) pada tanggal 28 April 2013.

LAMPIRAN

Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa

No			Sub Indikator	No. Soal
1.	Nilai Karakter	Kerja keras (Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebai-baiknya)	- Mengecek buku-buku sebelum berangkat sekolah	1
			- Meneliti kembali tugas telah dikerjakan	2
			- Saat berusaha tidak tergoda untuk melakukan hal negatif	4,11
			- Mengerjakan soal dengan runtut, rapi dan teliti	3
			- Tertantang untuk belajar ketika menemui kesulitan	5
		Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan)	- Menggunakan buku-buku atau bahan pelajaran lain sebagai sumber belajar	6,7
			- Berusaha mengerjakan soal/tugas	8, 9
			- Tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas	10
			- memahami penjelasan guru dalam proses pembelajaran	11
			- membiasakan hadir tepat waktu	12
2.		Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan)	- memakai seragam dan kelengkapan yang baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung	13, 14,15
			- mengerjakan tugas tepat waktu	16
			- mengikuti upacara bendera	18
			- melaksanakan tugas piket	22
			- Memberi keterangan saat tidak hadir	17
		Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan)	- Berbicara dan berperilaku sopan pada warga sekolah	19
			- Meminta izin saat meninggalkan kegiatan belajar mengajar	20,21
			- Menunjukkan perilaku taat peraturan	23,24,25,26
			- Transparansi atau jujur mengenai keuangan	28,29,31
			- Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam tindakan	27,30,33,35
3.			- Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat di percaya dalam perkataan dan pekerjaan	32,34,36

LEMBAR ANGKET SISWA

Nama :

Kelas/ No Absen :

I. Petunjuk Pengisian Angket:

1. Setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban di baca secara teliti
2. Kerahasiaan identitas anda akan kami jaga sesuai dengan etika penelitian, dan informasi yang anda berikan tidak akan berpengaruh negatif bagi anda.
3. Alternatif jawaban dipilih dengan cara memberi tanda check (√) pada kolom yang telah disediakan. arti singkatan yang tertera pada kolom adalah: SL= Selalu, SR= Sering, KK= Kadang-kadang, dan TP= Tidak Pernah.
4. Untuk setiap butir soal pernyataan hanya diperbolehkan memilih satu alternatif jawaban
5. Semua pernyataan yang ada mohon dijawab tanpa ada yang terlewatkan.
6. Jawablah semua pernyataan yang ada dengan jujur.

Item-item Pernyataan	SL	SR	KK	TP
A. Kerja Keras				
1. Sebelum berangkat ke sekolah, saya mengecek buku-buku pelajaran.				
2. Saya memeriksa kembali tugas yang telah saya kerjakan.				
3. Saya mengerjakan soal dengan rapi, runtut dan teliti.				
4. Saya lebih suka nonton TV daripada belajar kelompok untuk menyelesaikan tugas.				
5. Bila saya menemui kesulitan dalam memahami materi pelajaran, itu membuat saya merasa tertantang untuk belajar.				
6. Saya menggunakan buku referensi di Perpustakaan untuk membantu memahami pelajaran.				
7. Saya menggunakan LKS atau buku latihan sejenisnya untuk dapat membantu mengatasi kesulitan dalam belajar.				
8. Saya berusaha mengerjakan soal yang menurut saya sulit.				
9. Apabila dalam mengerjakan soal, saya berusaha memecahkan soal yang menurut saya mudah terlebih dahulu.				
10. Saya berusaha menyelesaikan tugas dari guru sampai tuntas.				
11. Meski ada godaan dari teman untuk mengobrol, saya berusaha memahami penjelasan dari guru saat mengajar.				
B. Disiplin				
1. Saya datang ke sekolah tepat waktu.				
2. Apabila kesekolah, saya memakai seragam yang rapi, bersih dan sopan.				
3. Saat pelajaran praktek berlangsung, saya memakai baju praktek yang rapi, bersih, dan sopan.				
4. Saat pelajaran praktek berlangsung, saya membawa kelengkapan praktek yang sesuai dengan perintah guru.				

5. Saya menyerahkan tugas dari guru tepat waktu.				
6. Saya memberi keterangan saat tidak hadir.				
7. Saya mengikuti upacara bendera rutin di sekolah.				
8. Disekolah, saya berbicara dan berperilaku sopan kepada seluruh warga sekolah.				
9. Meminta izin kepada <u>guru mata pelajaran</u> ketika meninggalkan pelajaran.				
10. Meminta izin kepada <u>guru piket</u> ketika ingin meninggalkan sekolah.				
11. Saya melaksanakan tugas piket sesuai jadwal dan penuh tanggung jawab.				
12. Membuang sampah di tempat sampah.				
13. Tidak tergoda mengikuti teman yang membolos pelajaran.				
14. Tidak merusak fasilitas yang telah disediakan sekolah				
15. Menjaga ketertiban saat pelajaran berlangsung.				
C. Jujur				
1. Apabila saya menemukan uang atau barang-barang tertentu, saya akan menyerahkannya kepada guru piket.				
2. Saya tidak menyalahgunakan uang yang harus dibayarkan ke sekolah yang telah diberikan oleh orang tua.				
3. Saya menjelaskan dengan benar kepada orang tua mengenai jumlah iuran yang ditetapkan oleh sekolah.				
4. Saat ujian saya tidak bekerja sama atau mencontek dengan teman.				
5. Pada saat jajan di kantin, saya membayar jajan dengan jumlah uang yang sesuai.				
6. Saat terlambat, saya memberikan alasan secara jujur kepada guru.				
7. Saat tidak masuk sekolah, saya tidak memalsukan surat izin.				
8. Apabila ditanya oleh guru tentang alasan saat tidak masuk sekolah, saya memberikan informasi dengan benar.				
9. Dalam bergaul dengan teman, saya mengedepankan aspek kejujuran.				
10. Apabila saya diberi amanah sebagai bendahara, saya mengedepankan transparansi laporan keuangan.				

II. Saran.....

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut bapak, apa pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa maupun warga sekolah yang lainnya?	
2. Apakah menurut bapak pendidikan karakter disekolah ini sudah terimplementasi dengan baik?	
3. Pemerintah melalui kemendiknas telah membuat pedoman sekolah mengenai pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa untuk sekolah, a. Apakah anda sudah pernah membacanya? b. Apakah sudah pernah disampaikan kepada semua guru? c. Apakah dalam pelaksanaan pendidikan karakter ada petunjuk teknisnya? d. Karena setiap sekolah memiliki tata cara dan gaya tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter, apakah sekolah yang membuat petunjuk teknis tersebut?	
4. Adakah budaya tertentu di SMK N 4 Yogyakarta yang berkaitan dengan nilai disiplin, kerja keras, kejujuran serta nilai karakter lain?	
5. Apakah betul nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran merupakan beberapa nilai karakter yang ditekankan di sekolah ini? a. Bagaimana penerapan nilai kerja keras disekolah? b. Bagaimana penerapan nilai disiplin disekolah? c. Bagaimana penerapan nilai kejujuran di sekolah ini? d. Apakah proses implementasi tersebut melibatkan guru?	
6. Apakah ada semacam peraturan tata tertib bagi guru, siswa dan karyawan di sekolah?	
7. Adakah sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut?	
8. Sebagai seorang pemimpin sekolah, upaya apa saja yang bapak lakukan supaya nilai-nilai karakter tersebut menjadi suatu proses pembiasaan dan pembudayaan bagi guru, siswa dan karyawan?	
9. Hal apa yang bapak upayakan untuk mendorong guru dan karyawan agar menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa?	
10. Faktor apa yang mendukung proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?	
11. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?	
12. Upaya apa yang bapak lakukan dalam mengatasi atau meminimalisi hambatan tersebut?	
13. Apa harapan bapak terkait dengan implementasi pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta?	

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana persepsi ibu mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa maupun warga sekolah yang lainnya?	
2. Seperti apa penyusunan silabus dan sistem penilaian dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?	
3. Menurut ibu, apakah semua guru telah melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas?	
4. Menurut ibu, sejauh mana pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kedisiplinan, kerja keras dan kejujuran di SMK Negeri 4 Yogyakarta?	
5. Pemerintah melalui kemendiknas telah membuat pedoman sekolah mengenai pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa untuk sekolah, a. Apakah sudah pernah disosialisasikan kepada guru-guru? b. Adakah pedoman atau petunjuk teknis yang diberikan?	
6. Adakah budaya tertentu di SMK N 4 Yogyakarta yang mencerminkan nilai-nilai karakter?	
7. Adakah semacam sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib?	
8. Apakah menurut ibu, secara umum penerapan nilai karakter seperti kerja keras, disiplin dan kejujuran pada diri siswa dan guru sudah berjalan dengan baik?	
9. Faktor apa saja yang mendukung proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta?	
10. Faktor apa saja yang menjadi penghambat proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta?	
11. Upaya apa saja yang dilakukan untuk meminimalisasi hambatan tersebut?	

Pedoman Wawancara Guru

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut ibu, apa pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa?	
2. Apakah nilai-nilai karakter termuat dalam RPP yang ibu buat?	
3. Apakah betul nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran merupakan beberapa nilai yang muncul dalam RPP dan pembelajaran? <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penerapan kerja keras dalam pembelajaran? • Bagaimana penerapan disiplin dalam pembelajaran? • Bagaimana penerapan kejujuran dalam pembelajaran? • Bagaimana wujud dari pembelajaran yang menerapkan nilai karakter? 	
4. Bagaimana cara ibu dalam mendorong siswa agar mereka mau menerapkan atau membiasakan nilai-nilai tersebut?	
5. Adakah semacam peraturan tertentu yang harus dipatuhi oleh para siswa saat pembelajaran ibu? Apakah ada sanksi bagi siswa yang melanggar?	
6. Karakter apa saja yang muncul selama proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, selain ketiga nilai tersebut saat pembelajaran berlangsung?	
7. Faktor apa yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	
8. Faktor apa saja yang mejadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	
9. Upaya apa yang ibu lakukan dalam mengatasi atau meminimalisi hambatan tersebut?	
10. Menurut ibu, apakah pencapaian implementasi pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta sudah baik?	
11. Apa harapan ibu dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa?	

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (KERJA KERAS)

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kerja1	29.8750	20.177	.499	.816
Kerja2	30.1563	21.814	.416	.822
Kerja3	30.6250	21.339	.519	.813
Kerja4	29.8750	21.984	.479	.817
Kerja5	30.5938	21.539	.411	.823
Kerja6	30.8750	19.790	.585	.806
Kerja7	30.0313	22.225	.402	.823
Kerja8	30.1875	20.222	.478	.818
Kerja9	29.6875	21.512	.486	.816
Kerja10	29.7813	19.789	.689	.797
Kerja11	30.1875	20.738	.572	.808

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (DISIPLIN)

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Disiplin1	50.9688	27.838	.536	.876
Disiplin2	50.4688	30.193	.535	.874
Disiplin3	50.4688	30.773	.501	.875
Disiplin4	50.5000	29.226	.616	.870
Disiplin5	50.9688	29.257	.487	.877
Disiplin6	50.5313	29.225	.668	.868
Disiplin7	50.3125	32.609	.342	.881
Disiplin8	50.7188	30.209	.476	.876
Disiplin9	50.5000	30.839	.553	.874
Disiplin10	50.6250	29.468	.546	.873
Disiplin11	50.6563	29.007	.610	.870
Disiplin12	50.6875	28.609	.616	.870
Disiplin13	50.4375	30.125	.503	.875
Disiplin14	50.5938	28.701	.614	.870
Disiplin15	50.6250	30.048	.569	.872

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS (KEJUJURAN)

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	10

Item-Total Statistics

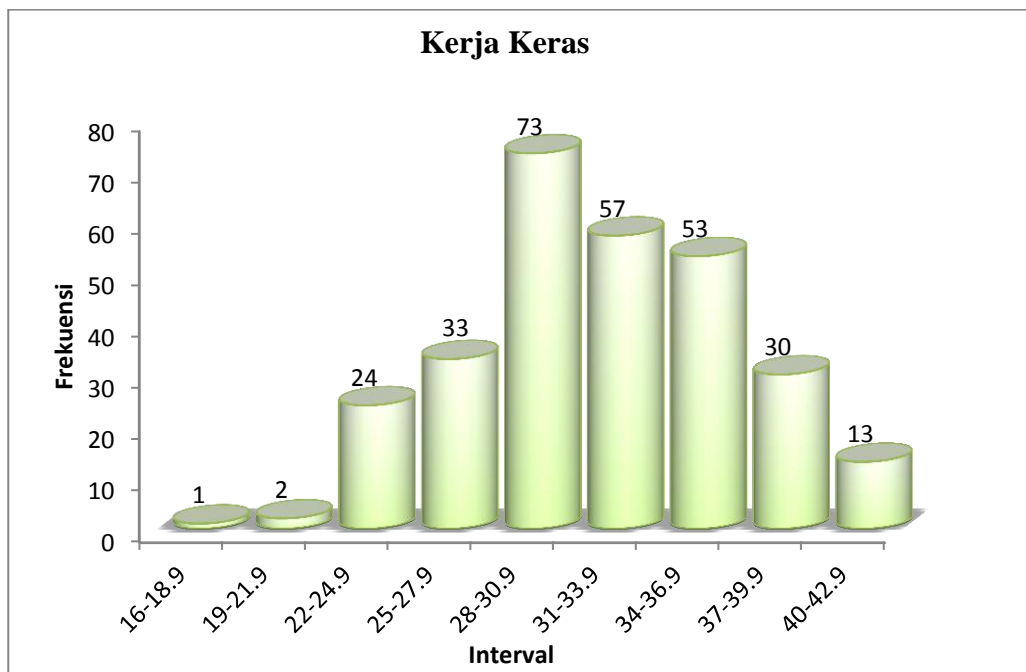
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kejujuran1	33.4688	15.418	.618	.877
Kejujuran2	33.3125	14.351	.786	.864
Kejujuran3	33.1250	18.177	.562	.890
Kejujuran4	34.1875	16.802	.217	.917
Kejujuran5	33.3125	14.609	.877	.858
Kejujuran6	33.3438	15.330	.685	.872
Kejujuran7	33.2813	13.951	.827	.860
Kejujuran8	33.2813	15.628	.743	.870
Kejujuran9	33.2188	17.209	.478	.886
Kejujuran10	33.3125	14.802	.830	.862

PERHITUNGAN KELAS INTERVAL

1. KERJA KERAS

Min	16
Max	42
R	26
N	286
K	$1 + 3.3 \log n$
	9.10600791
≈	9
P	2.9
≈	2.9

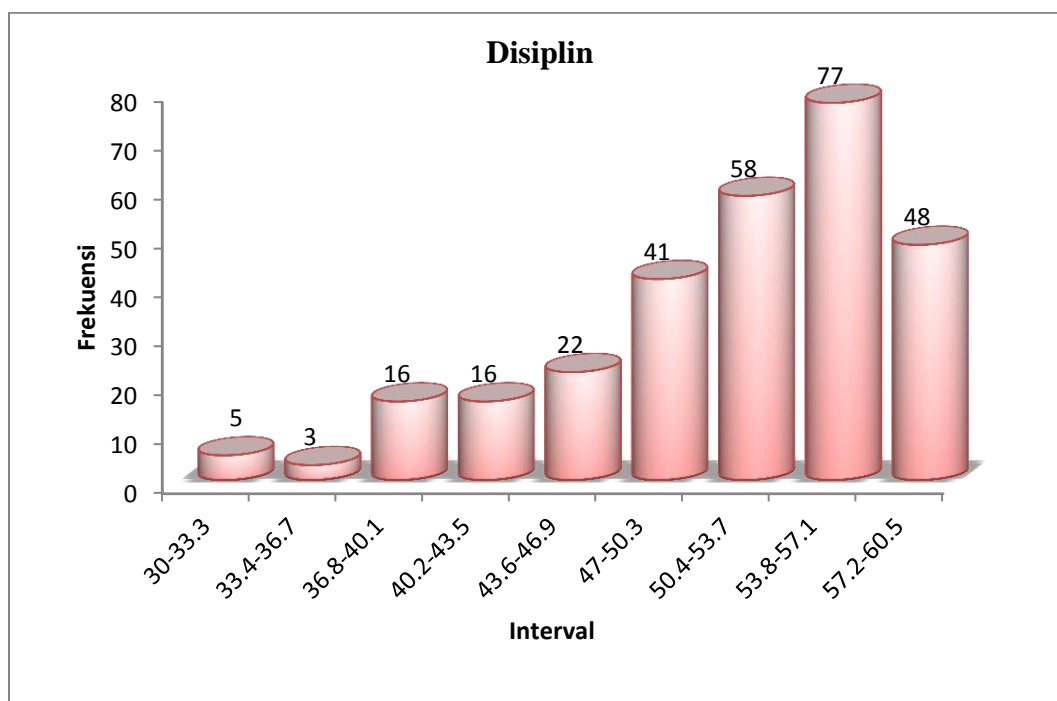
No.	Interval			F	%
1	40	-	42.9	13	4.5%
2	37	-	39.9	30	10.5%
3	34	-	36.9	53	18.5%
4	31	-	33.9	57	19.9%
5	28	-	30.9	73	25.5%
6	25	-	27.9	33	11.5%
7	22	-	24.9	24	8.4%
8	19	-	21.9	2	0.7%
9	16	-	18.9	1	0.3%
Jumlah				286	100%



2. DISIPLIN

Min	30
Max	60
R	30
N	286
K	$1 + 3.3 \log n$
	9.106007909
\approx	9
P	3.33
\approx	3.3

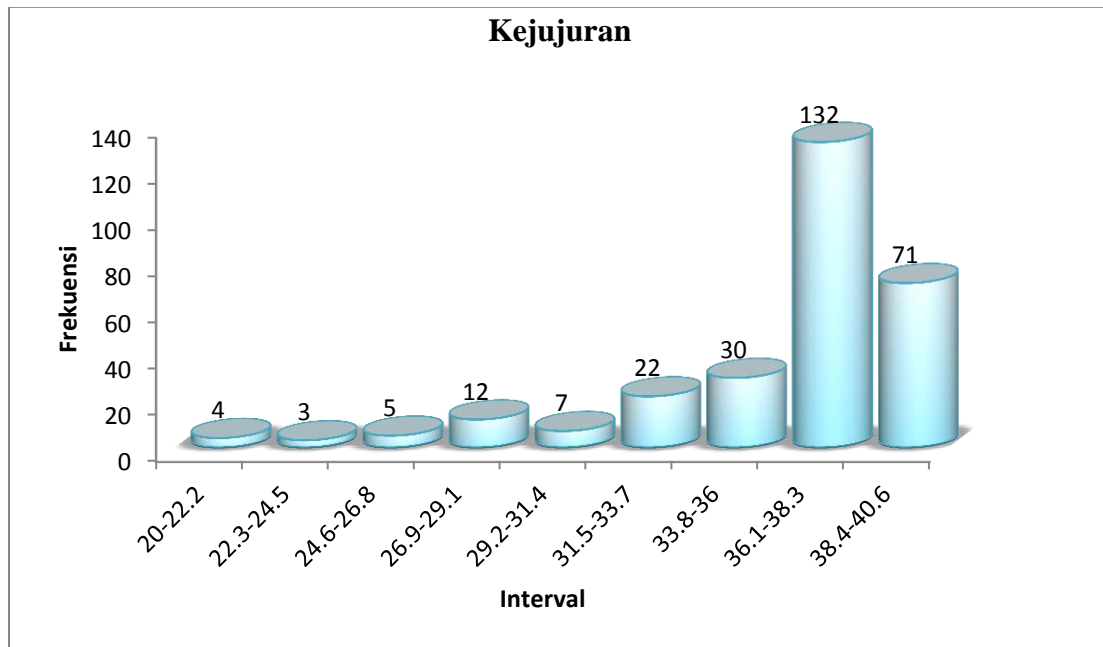
No.	Interval			F	%
1	57.2	-	60.5	48	16.8%
2	53.8	-	57.1	77	26.9%
3	50.4	-	53.7	58	20.3%
4	47	-	50.3	41	14.3%
5	43.6	-	46.9	22	7.7%
6	40.2	-	43.5	16	5.6%
7	36.8	-	40.1	16	5.6%
8	33.4	-	36.7	3	1.0%
9	30	-	33.3	5	1.7%
Jumlah				286	100%



3. KEJUJURAN

Min	20
Max	40
R	20
N	286
K	$1 + 3.3 \log n$
	9.106007909
\approx	9
P	2.22
\approx	2.2

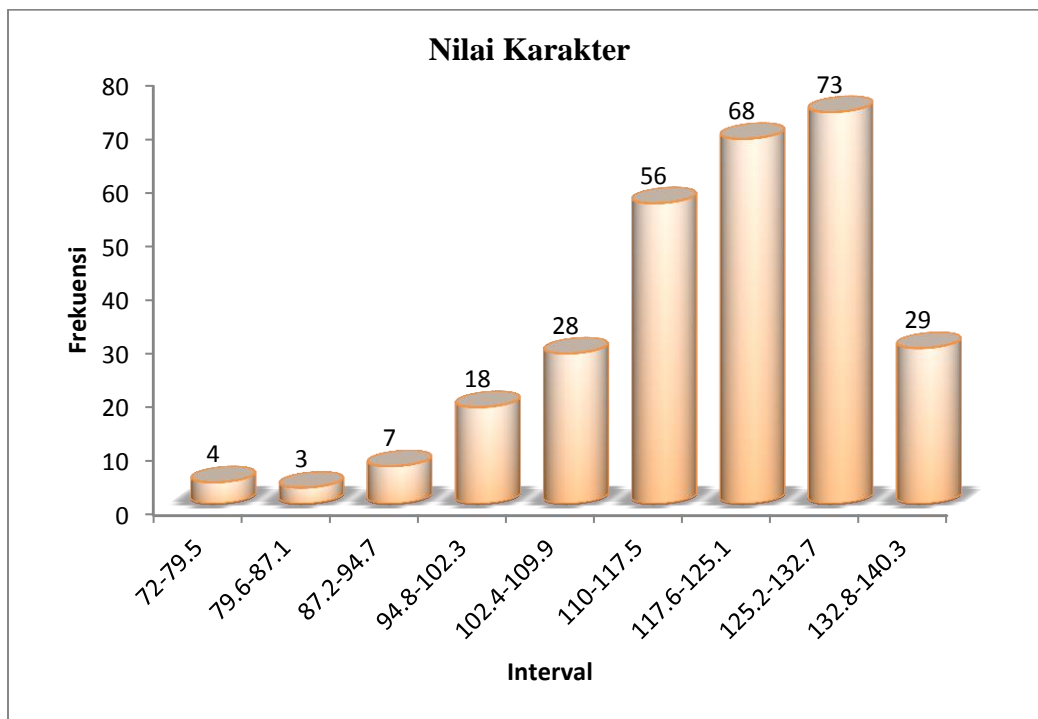
No.	Interval			F	%
1	38.4	-	40.6	71	24.8%
2	36.1	-	38.3	132	46.2%
3	33.8	-	36	30	10.5%
4	31.5	-	33.7	22	7.7%
5	29.2	-	31.4	7	2.4%
6	26.9	-	29.1	12	4.2%
7	24.6	-	26.8	5	1.7%
8	22.3	-	24.5	3	1.0%
9	20	-	22.2	4	1.4%
Jumlah				286	100%



4. NILAI KARAKTER

Min	72
Max	140
R	68
N	286
K	$1 + 3.3 \log n$
	9.106007909
\approx	9
P	7.56
\approx	7.5

No.	Interval			F	%
1	132.8	-	140.3	29	10.1%
2	125.2	-	132.7	73	25.5%
3	117.6	-	125.1	68	23.8%
4	110	-	117.5	56	19.6%
5	102.4	-	109.9	28	9.8%
6	94.8	-	102.3	18	6.3%
7	87.2	-	94.7	7	2.4%
8	79.6	-	87.1	3	1.0%
9	72	-	79.5	4	1.4%
Jumlah				286	100%



HASIL UJI DESKRIPTIF

Frequencies

Statistics

		Kerja_Keras	Disiplin	Kejujuran	Nilai_Karakter
N	Valid	286	286	286	286
	Missing	0	0	0	0
Mean		31.2238	51.2378	36.0699	118.5315
Median		31.0000	52.0000	37.0000	121.0000
Mode		28.00	55.00	38.00	126.00
Std. Deviation		4.91031	6.47799	3.91067	12.91391
Minimum		16.00	30.00	20.00	72.00
Maximum		42.00	60.00	40.00	140.00

HASIL UJI KATEGORISASI

Frequencies

Kerja_Keras

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	96	33.6	33.6	33.6
	Cukup	145	50.7	50.7	84.3
	Kurang	45	15.7	15.7	100.0
	Total	286	100.0	100.0	

Disiplin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	230	80.4	80.4	80.4
	Cukup	48	16.8	16.8	97.2
	Kurang	8	2.8	2.8	100.0
	Total	286	100.0	100.0	

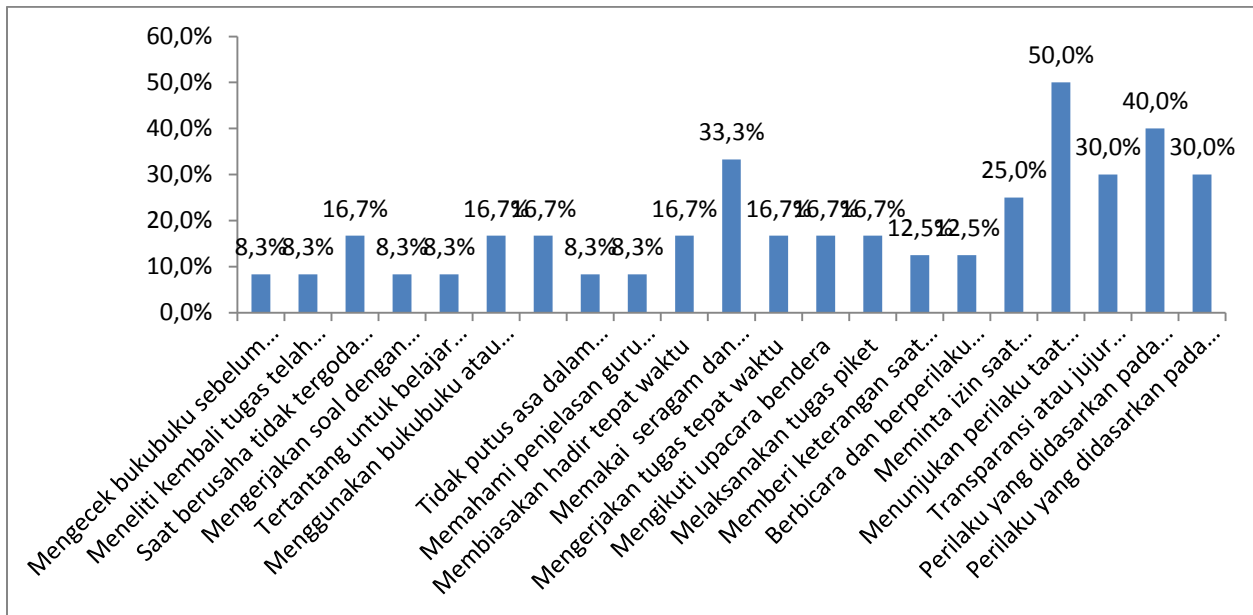
Kejujuran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	259	90.6	90.6	90.6
	Cukup	21	7.3	7.3	97.9
	Kurang	6	2.1	2.1	100.0
	Total	286	100.0	100.0	

Nilai_Karakter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	226	79.0	79.0	79.0
	Cukup	53	18.5	18.5	97.6
	Kurang	7	2.4	2.4	100.0
	Total	286	100.0	100.0	

Diagram Per Sub-Indikator Butir Pernyataan



Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pertanyaan dan Jawaban
<p>7. Menurut bapak, apa pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa maupun warga sekolah yang lainnya?</p> <p>Jawaban: Menurut saya penting, karena ketrampilan tanpa adanya karakter tidak ada artinya sama sekali. Pendidikan dimulai dari pendidikan karakter dahulu, ketrampilan tanpa didasari karakter nanti hasilnya tidak baik. Satu contoh anak saat ini pandai tapi dalam hal <i>unggah ungguh</i> katanya kurang sekali sehingga pendidikan baiknya lebih mengarah ke karakter sehingga anak-anak harapannya tidak hanya cerdas secara intelektual tapi dari karakter dan <i>soft skill</i> juga.</p>
<p>8. Apakah menurut bapak pendidikan karakter disekolah ini sudah terimplementasi dengan baik?</p> <p>Jawaban: Saya rasa sudah baik tapi kalau untuk ideal dan sempurna belum, tapi dari kita sudah mengupayakan semaksimal mungkin yang kita bisa. Karena kita sudah menekankan kepada anak-anak dan para guru tentang pendidikan karakter, tapi ada beberapa orang yang belum berkomitmen secara penuh dalam menjalankannya. Suatu contoh upaya pembudayaan seperti tadarus rutin setiap pagi hal tersebut belum didukung sepenuhnya oleh siswa dan gurunya sendiri. Kemudian bila diperdengarkan lagu Indonesia Raya masih ada yang jalan sambil ngobrol dan sebagainya. Dari kita sudah merencanakan, menjalankan dan mengupayakan agar semua warga SMK 4 Yogyakarta, tapi kembali lagi komitmen dalam masing-masing individu merupakan dasar awal dalam mengembangkan nilai karakter disekolah. Sekolah terus berupaya menghargai dan melakukan paling tidak membuat siswa berkesan setelah keluar dari SMK 4 dan memiliki bekal dan karakter yang baik dalam memasuki dunia kerja.</p>
<p>9. Pemerintah melalui kemendiknas telah membuat pedoman sekolah mengenai pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa untuk sekolah,</p> <p>e. Apakah anda sudah pernah membacanya?</p> <p>f. Apakah sudah pernah disampaikan kepada semua guru?</p> <p>g. Apakah dalam pelaksanaan pendidikan karakter ada petunjuk teknisnya?</p> <p>h. Karena setiap sekolah memiliki tata cara dan gaya tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter, apakah sekolah yang membuat petunjuk teknis tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>a. Secara garis besar sudah.</p> <p>b. Sudah disampaikan kepada semua guru mata pelajaran. Setiap hari senin pagi ada <i>briefing</i> akan selalu diingatkan tentang tata tertib tertentu yang harus dipatuhi. <i>Briefing</i> tersebut juga bermanfaat untuk menjalin komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru apabila ada informasi baru, masukan dari guru atau himbauan tertentu. Misalnya seperti himbauan saya kepada rekan-rekan guru yang mengajar pada jam pertama supaya mendampingi siswa tadarus bersama. Atau sebaliknya bila ada <i>unek unek</i> yang rekan-rekan ingin sampaikan kepada saya. Kegiatan <i>briefing</i> ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi diri saya sendiri, bahan evaluasi untuk rekan-rekan. Tapi harapannya siswa tidak hanya di berikan pendidikan karakter disekolah saja perlu peran serta orang tua dan lingkungan masyarakat.</p> <p>c. Sebetulnya ada dari kemendiknas dan dari <i>workshop</i> yang dilakukan oleh bagian kurikulum dan kepala sekolah dari hasil <i>workshop</i> tersebut kemudian akan dikomunikasikan kepada para guru saat <i>briefing</i> yang dilakukan senin rutin. Namun hal yang terpenting adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri dalam proses pembelajaran di kelas. Misal saat ujian anak dipantau jujur atau tidak, saat praktek apakah mereka belajar dengan disiplin dan sungguh-sungguh atau tidak bagaimana kelengkapan alat mereka, bagaimana <i>performance</i> mereka. Untuk setiap siswa ada buku saku tentang perangkat peraturan yang di buat sekolah dibantu oleh kesiswaan dan OSIS.</p> <p>d. Peraturan dibuat oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah dan kesiswaan yang disepakati bersama oleh guru. Petunjuk teknis tersebut dibuat berdasarkan dari pedoman kemendiknas,</p>

<p>SK Dikdasmen, keputusan walikota serta <i>workshop</i> tentang teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang biasanya diikuti oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Untuk buku saku tentang perangkat peraturan yang di buat sekolah dibantu oleh kesiswaan dan OSIS.</p>
<p>10. Adakah budaya tertentu di SMK N 4 Purwokerto yang berkaitan dengan nilai disiplin, kerja keras, kejujuran serta nilai karakter lain?</p> <p>Jawaban: Ada</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa harus menuntun kendaraan mereka daam menuju tempat parkir hal ini bertujuan agar udara di lingkungan sekolah tidak menjadi polusi. • Misal untuk kejujuran saat mengejarkan ulangan umum. Untuk siswa jurusan boga mereka kan dilatih untuk belanja sendiri, lewat hal tersebut mereka dilatih untuk jujur dan kedisiplinan dalam menggunakan uang yang telah diberikan sekolah untuk belanja. • Untuk nilai kedisiplinan saat praktek berlangsung mereka harus menggunakan baju praktek bagi yang melanggar tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan praktek. • Untuk kerja keras mereka terlihat dari uji kompetensi, lewat uji kompetensi mereka dilatih untuk bekerja sendiri karena yang memberikan dari luar. • Untuk kantin kejujuran mereka dilatih untuk berwirausaha, ulet dan kerja keras karena mereka diperbolehkan untuk berlatih berjualan dengan menitikan dagangan mereka dan tentu saja berlatih jujur dalam membayar jajan mereka. • Tadarus pagi bersama dipantau guru. • Salam, senyum, sapa oleh seluruh warga sekolah. • Diperdengarkan lagu Indonesia Raya setiap pagi setelah bel masuk. • Cinta lingkungan dengan tidak boleh menyalakan kendaraan bermotor mulai dari batas pos satpam. • Ada <i>briefing</i> rutin bagi kepala sekolah dan para guru setiap senin pagi. • Peringatan hari besar nasional. • Peringatan hari besar agama.
<p>11. Apakah betul nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran merupakan beberapa nilai karakter yang ditekankan di sekolah ini?</p> <p>e. Bagaimana penerapan nilai kerja keras disekolah?</p> <p>f. Bagaimana penerapan nilai disiplin disekolah?</p> <p>g. Bagaimana penerapan nilai kejujuran di sekolah ini?</p> <p>h. Apakah proses implementasi tersebut melibatkan guru?</p> <p>Jawaban:</p> <p>a. Untuk guru dan karyawan sebisa mungkin berangkat pagi. Untuk siswa mereka harus berusaha mematuhi tugas guru, mematuhi tata tertib, belajar dengan tekun sehingga dapat membantu mewujudkan visi dan misi atau tujuan sekolah.</p> <p>b. Untuk disiplin saat mereka mulai masuk area parkir mesin moror harus dimatikan dan dalam memarkir siswa harus menuntun motor tersebut.</p> <p>c. Untuk nilai kejujuran siswa dilatih oleh untuk belanja bahan sendiri menggunakan uang sekolah. Lewat kegiatan tersebut siswa dilatih untuk jujur dalam membelanjakan uang sekolah.</p> <p>d. Ya, semua guru. Mereka berperan sebagai model dan memonitor sikap siswa. Hanya sekali lagi tidak semua guru memiliki <i>greget</i> dalam terus mendorong dan mengingatkan siswa. Ada beberapa guru yang mungkin kurang peduli. Guru, kepala sekolah merupakan model saya berusaha memberikan contoh kepada rekan guru dan karyawan serta menekankan dan mengingatkan bahwa mereka merupakan model, teladan dan melakukan monitor bagi siswa. Saya juga mengingatkan bila ada siswa yang tidak tertib misal bajunya tidak dimasukkan untuk tidak dilayani saja sebagai peringatan mereka.</p>
<p>12. Apakah ada semacam peraturan tata tertib bagi guru, siswa dan karyawan di sekolah?</p> <p>Jawaban: Ada untuk guru ada pedoman yang dari dinas dan peraturan yang dibuat dan disepakati bersama dan ada <i>job description</i> lebih khusus lagi bagi kepala sekolah, guru, karyawan yang</p>

<p>memiliki tanggung jawab tertentu misal bagian kurikulum, kesiswaan dan kaprodi. Untuk siswa ada semacam buku saku tata tertib peserta didik yang berisi tata tertib sekolah berisi reward bagi siswa berprestasi dan sanksi atau sistem point bagi siswa yang melanggar yang tertulis di dalamnya.</p>
<p>13. Adakah sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut? Jawaban: Ada sesuai dengan peraturan tata tertib tersebut. Dengan menegur bila ada guru atau karyawan yang terlambat atau tidak masuk tanpa ijin, menayakan alasan kenapa mereka tidak masuk atau datang terlambat, kemudian menghimbau kepada mereka untuk tidak melakukan hal tersebut di kemudian hari. Tapi apabila ada siswa yang bermasalah umumnya akan dilakukan pendekatan terlebih dahulu melalui guru BK (Bimbingan Konseling) kenapa anak tersebut sampai melakukan kenakalan, apa yang melatar belakangi siswa melakukan hal tersebut apakah dari faktor orang tua, lingkungan pergaulan dia, pengaruh teman dan sebagainya. Jadi tidak semata-mata kita memvonis anak secara langsung, kita juga harus peduli dan mengetahui apa yang menjadi motif si anak kenapa sampai melakukan pelanggaran atau kenakalan.</p>
<p>14. Sebagai seorang pemimpin sekolah, upaya apa saja yang bapak lakukan supaya nilai-nilai karakter tersebut menjadi suatu proses pembiasaan dan pembudayaan bagi guru, siswa dan karyawan? Jawaban: Saya berusaha sebisa saya untuk menemani buru dan siswa dengan selalu berusaha mencontohkan untuk datang pagi. Saya berusaha mengawasi misalnya dengan mengawasi siswa di dekat pintu gerbang. Kemudian saat <i>briefing</i> rutin setiap senin berusaha mengarahkan, menghimbau dan menerima masukkan dari rekan-rekan tentang perkembangan yang terjadi saat pembelajaran atau di lingkungan sekolah yang mungkin saya belum tahu. Kerja sama dan komunikasi tersebut sangat penting dilakukan, karena pada dasarnya saya tidak punya kemampuan apa-apa tanpa mereka. Rekan-rekan dan saya adalah representatif dari apa yang ada di SMKN 4. Bila rekan-rekan tidak hadir harus ada keterangannya.</p>
<p>15. Hal apa yang bapak upayakan untuk mendorong guru dan karyawan agar menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa? Jawaban: Memberikan himbauan dan saling mengingatkan mereka bila kurang disiplin. Misalnya suatu contoh untuk terus menyemangati dan menghimbau rekan-rekan guru untuk menemani siswa tadarus, memberikan teguran dan mengingatkan saat <i>briefing</i> senin pagi dengan <i>guyonan</i> biasanya setelah selesai <i>briefing</i> mereka akan menemui saya dan mengemukakan alasan kenapa mereka terlambat. Saya juga menghimbau kepada rekan-rekan dengan memberikan mereka contoh terlebih dahulu untuk menyisihkan sebagian penghasilan mereka semacam zakat penghasilan atau <i>sodaqoh</i>. Dana tersebut kemudian dihimpun oleh bendahara yang kemudian digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu, sebagai contoh membelikan sepeda bagi siswa yang kurang mampu atau membantu biaya bulanan sekolah siswa yang kurang mampu karena tidak semua bantuan dari pemerintah kota tepat sasaran dan untuk zakat penghasilan atau infak dan <i>sodaqoh</i> akan disalurkan ke baznaz.</p>
<p>16. Faktor apa yang mendukung proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta? Jawaban: Sarana dan prasarana sekolah. Ketersediaan seperti bahan praktek juga tidak kalah penting. Saya membiasakan memberikan pengertian kepada rekan-rekan agar jangan sampai bahan praktek siswa tidak tersedia. Dan yang terpenting kebersamaan. Kebersamaan tersebut mulai dari guru, kepala sekolah, karyawan dan seluruh siswa. Karena tanpa adanya kebersamaan dan komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah pendidikan karakter tidak dapat terwujud dengan baik.</p>
<p>17. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta? Jawaban: Untuk ketertiban dan kerapian lahan parkir masih kurang mencukupi sehingga terkadang tempat parkir terlihat <i>umpel-umpelan</i>. Ada beberapa guru sebagian kecil saja yang bila ada suatu untuk kebaikan bersama agak <i>rewel</i> dan terkadang masih mengedepankan ego mereka.</p>
<p>18. Upaya apa yang anda lakukan dalam mengatasi atau meminimalisi hambatan tersebut? Jawaban: Menghimbau, merangkul, menciptakan kebersamaan agar rekan-rekan mau saling</p>

bekerja sama dalam memajukan SMK 4 lewat *briefing* rutin tiap hari senin tadi, melakukan pendekatan dengan rekan guru dan karyawan. Berusaha mendekatkan diri dengan rekan dan siswa, menciptakan lingkungan yang peduli dengan siswa. Karena dalam mencapai tujuan di sekolah diperlukan komitmen dan kerja sama yang baik dari seluruh warga sekolah.

19. Apa harapan bapak terkait dengan implementasi pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta?
Jawaban: Harapan saya mereka bisa memiliki karakter yang kuat sehingga bisa membekali anak-anak untuk bersaing di dunia kerja tidak melupakan budaya daerah karena karakter merupakan fondasi dalam berkehidupan sehari-hari.

Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum

Pertanyaan dan Jawaban
<p>12. Bagaimana persepsi anda mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa maupun warga sekolah yang lainnya?</p> <p>Jawaban: Lewat pendidikan karakter yang baik mampu membentengi siswa dari tindakan yang tidak baik misalnya menghindari perkulahan, adanya kekerasan, narkoba, menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan menerapkan nilai karakter itu anak-anak bisa lebih cinta tanah air, cinta lingkungan, disiplin, kejujuran dan nilai-nilai lain lewat kebiasaan. Untuk guru dan karyawan selain mereka melakukan, mereka juga merupakan teladan dan contoh bagi anak-anak. Mereka tidak hanya sekedar memberikan perintah anak untuk melaksanakan tapi juga contoh dan keteladanan, karena contoh dan teladan yang mereka perlihatkan tersebut akan melekat dalam pikiran anak-anak.</p>
<p>13. Seperti apa penyusunan silabus dan sistem penilaian dalam penerapan pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai karakter tersebut terintegrasi dalam silabus yang dibuat oleh masing-masing guru. Disesuaikan dengan materi yang diajarkan, tidak semua atau 18 (delapan belas) nilai tersebut begitu saja dimasukan, harus disesuaikan dan dilihat dengan konteks materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dan hal tersebut masuk dalam penilaian sikap, penilaian afektif siswa. Jadi untuk pembuatan silabus dan RPP yang membuat perorangan atau kelompok lewat MGMP. Kurikulum memberikan format dan penjelasan tentang cara membuat silabus dan RPP yang baik. • Untuk nilai karakter khususnya kepribadian dan akhlak mulia masuk dalam kriteria kenaikan dengan nilai minimal baik. Yang memberikan nilai akhlak mulia adalah guru agama dengan masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai. Bila untuk nilai kepribadian yang memberikan nilai adalah guru PKn dengan masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai kepada siswa. Untuk nilai-nilai karakter lain seperti disiplin, kerja, keras dan kejujuran dan nilai-nilai lain yang memberikan penilaian adalah masing-masing guru yang bersangkutan. Saat pelajaran praktek berlangsung nilai tersebut sudah melekat, ada penilaian sikap misalnya seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama ada.
<p>14. Menurut ibu, apakah semua guru telah melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawaban: Semua sudah melaksanakan, hanya optimalisasinya pada masing-masing guru tidak sama. Hanya terkadang ada guru yang sudah melaksanakan dan mengoptimalkan sampai masuk pada penilaian ada yang tidak melakukan penilaian tersebut, tapi menjadi pertimbangan dalam memasukan nilai. Misalnya, dalam menentukan nilai, misalkan siswa yang disiplin dengan yang tidak. Misalkan, siswa yang tidak disiplin, jarang masuk kelas menjadi bahan pertimbangan guru dalam memberikan nilai.</p>
<p>15. Menurut ibu, sejauh mana pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kedisiplinan, kerja keras dan kejujuran di SMK Negeri 4 Yogyakarta?</p> <p>Jawaban: Secara analisis belum dilihat dengan detail secara keseluruhan, tapi paling tidak nilai-nilai karakter kan pada guru. Jadi misal saat rapat akhir untuk membahas tentang penerimaan raport saat akhir semester dan kenaikan kelas. Akan ada semacam laporan dari guru-guru yang mengajar dan wali kelas terkait dengan nilai-nilai anak dan sikap mereka. Kenapa anak ini kok nilainya sekian pencapaian nilainya tidak mencapai nilai KKM. Nanti akan ada tanggapan dari guru yang bersangkutan misal karena anak sering tidak masuk, tidak mengumpulkan tugas.</p>
<p>16. Pemerintah melalui kemendiknas telah membuat pedoman sekolah mengenai pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa untuk sekolah,</p> <p>c. Apakah sudah pernah disosialisasikan kepada guru-guru?</p> <p>d. Adakah pedoman atau petunjuk teknis yang diberikan?</p>

<p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kalau dari dinas biasanya akan melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah, waka kurikulum. Misal dalam <i>workshop</i> Bimtek KTSP ada aturan tentang memasukan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan diintegrasikan ke semua mapel. <i>Follow up</i> dari hasil dari workshop tersebut kemudian disosialisasikan ke semua guru-guru. Ada semacam diklat bagi guru-guru juga tentang pendidikan karakter. Ada, diberikan format-format untuk guru-guru mata pelajaran seperti nilai-nilai tersebut terintegrasi di silabus, di RPP. Untuk siswa ada semacam buku saku khusus mengenai tata tertib siswa.
<p>17. Adakah budaya tertentu di SMK N 4 Yogyakarta yang mencerminkan nilai-nilai karakter?</p> <p>Jawaban: Ada</p> <ol style="list-style-type: none"> Diperdengarkan lagu nasional Indonesia Raya setelah bel masuk pagi. Semua warga sekolah harus menghentikan aktivitas mereka dan mendengarkan serta menghayati. Apel pagi setiap hari senin untuk siswa, guru dan karyawan. Siswa tadarus pagi bersama dari jam 07.00-07.15 pagi di pantau oleh guru. Sholat jumat wajib bagi siswa laki-laki. Senyum, salam, sapa. Keramahan guru dan karyawan serta seluruh siswa dan warga sekolah.
<p>18. Adakah semacam sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib?</p> <p>Jawaban: Ada, sesuai dengan tata tertib yang berlaku misalkan diberikan <i>point</i>, bila ada yang terlambat lebih dari tiga kali disuruh sholat sunah dluha dan membersihkan toilet, membantu membereskan buku di perpustakaan. Diberikan sanksi tapi sanksi yang mendidik siswa.</p>
<p>19. Apakah menurut ibu, secara umum penerapan nilai karakter seperti kerja keras, disiplin dan kejujuran pada diri siswa dan guru sudah berjalan dengan baik?</p> <p>Jawaban: Saya rasa dan saya lihat sudah, tapi kalau untuk pencapaian seratus persen belum. Hanya ada beberapa memang anak yang sudah menjalankan dan ada yang belum menjalankan nilai-nilai tersebut. Tapi komitmen terhadap nilai karakter harus tetap terus digalakkan karena pendidikan karakter harus berjalan berkesinambungan terus menerus. Tergantung dari pribadi dari siswa tersebut.</p>
<p>20. Faktor apa saja yang mendukung proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta?</p> <p>Jawaban: Sarana, prasana, kondisi lingkungan dan yang terpenting adalah komitmen seluruh guru dan seluruh warga sekolah. Tanpa adanya komitmen dan dukungan dari seluruh warga sekolah pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Misal ada anak yang kurang disiplin atau kurang tertib seperti membuang sampah sembarangan kemudian ada guru yang melihat, guru tersebut harus menegurnya. Guru dan karyawan terutama guru merupakan contoh dan teladan bagi siswa, bila ada guru yang tidak baik atau kurang disiplin akan berdampak bagi siswa. Semua harus saling mendukung.</p>
<p>21. Faktor apa saja yang menjadi penghambat proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta?</p> <p>Jawaban:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kebiasaan buruk anak dirumah masih terbawa sampai sekolah seperti buang sampah sembarangan, corat coret meja. Siswa masih kurang dalam rasa memiliki dan menjaga dalam menjaga fasilitas dan kebersihan lingkungan. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan moral dan karakter serta kondisi dan lingkungan yang kurang mendukung dalam optimalisasi karakter dalam diri mereka, membuat pendidikan karakter hanya berjalan satu arah yakni dari sekolah saja.
<p>22. Upaya apa saja yang dilakukan untuk meminimalisasi hambatan tersebut?</p> <p>Jawaban: Saling mengingatkan, langsung menegur siswa bila mereka melakukan pelanggaran. Saling mengingatkan antar guru. Misal bila ada kelas praktek yang kurang bersih dicari siapa jadwal guru dan kelas sebelumnya yang memakai kelas tersebut. Kenapa kelasnya kotor, saling mengingatkan, saling kontrol, saling koreksi.</p>

Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris

Pertanyaan dan Jawaban
<p>12. Menurut ibu, apa pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa?</p> <p>Jawaban: Penting sekali, karena karakter dan perilaku yang baik pada anak akan menunjang keberhasilan anak didik. Sehingga anak didik siap menjadi seorang yang mampu bersaing di dunia kerja maupun serta memiliki kontribusi lingkungan masyarakat. Membuat peserta didik mampu menerima kelebihan dan kelemahan orang lain serta memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal pengetahuan belajarnya.</p>
<p>13. Apakah nilai-nilai karakter termuat dalam RPP yang ibu buat?</p> <p>Jawaban: Jelas masuk di dalam RPP, karena memang harus termuat dalam RPP dan silabus. Dalam membuat silabus dan RPP nilai karakter termuat dalam indikator, kalau saya satu indikator nanti termuat beberapa nilai karakter. Nilai karakter yang tertulis dalam RPP tersebut sebisa mungkin akan saya munculkan pada saat proses pembelajaran.</p>
<p>14. Apakah betul nilai kerja keras, disiplin dan kejujuran merupakan beberapa nilai yang muncul dalam RPP dan pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none">• Seperti apa penerapan kerja keras dalam pembelajaran?• Seperti apa penerapan disiplin dalam pembelajaran?• Seperti apa penerapan kejujuran dalam pembelajaran?• Seperti apa wujud dari pembelajaran yang menerapkan nilai karakter? <p>Jawaban:</p> <p>Anak harus bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran misalnya saat pembelajaran berlangsung seperti tes <i>grammar</i> siswa diharuskan mengetahui susunan kata yang baik dalam bahasa inggris, dia akan belajar bagaimana cara dia untuk menguasainya mungkin dengan mempelajari susunan katanya, pola kata kerjanya, latihan, mempraktekan, membuat kalimat. Lewat tugas terstruktur atau tes dapat melatih nilai kerja keras pada siswa. Untuk disiplin siswa harus masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas agar mereka mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Saya sangat menerapkan kejujuran terutama saat evaluasi mereka sebisa mungkin harus mengerjakannya sendiri. Wujud pembelajarannya nanti tiap indikator tertulis apa yang</p>
<p>15. Bagaimana cara ibu dalam mendorong siswa agar mereka mau menerapkan atau membiasakan nilai-nilai tersebut?</p> <p>Jawaban: Setiap kali awal proses pembelajaran awal kita memberitahukan silabusnya apa, tujuan pembelajaran atau ketercapaian pembelajaran dan karakter yang harus dimunculkan itu apa. Harus memotivasi siswa dengan memberikan himbauan, pengertian, teguran. Suatu contoh</p>

<p>memberikan <i>reward and punishman</i> misalnya karena mereka disiplin atau tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu atau ketahuan <i>cheated</i> akan diberi pengurangan nilai. <i>reward and punishman</i> tadi akan memotivasi siswa untuk terus berbuat baik, jujur, disiplin dan bekerja keras untuk terus lebih baik lagi.</p>
<p>16. Adakah semacam peraturan tertentu yang harus dipatuhi oleh para siswa saat pembelajaran ibu? Apakah ada sanksi bagi siswa yang melanggar?</p> <p>Jawaban: Ada, misalnya setiap pelajaran kan ada nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal, andaikata saat ulangan dia memperoleh nilai dibawah KKM maka harus ada tanda tangan orang tua dan pernyataan dibawah lembar jawab siswa yang menyatakan bahwa orang tua tersebut akan lebih memperhatikan belajar anaknya. Tujuannya adalah agar orang tua lebih mengawasi siswa dan anak menjadi lebih disiplin dalam belajar.</p>
<p>17. Karakter apa saja yang muncul selama proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, selain ketiga nilai tersebut saat pembelajaran berlangsung?</p> <p>Jawaban: Kreatif karena mereka dituntut untuk <i>speaking, make a new sentences</i>. Aktif, bertanggung jawab. Sehingga mampu membuat siswa merasakan karakter itu sebagai sebuah pengalaman belajar karena pengalaman adalah guru yang paling berkesan untuk mereka.</p>
<p>18. Faktor apa yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?</p> <p>Jawaban: Banyak ya, yang pertama adalah motivasi dari dalam diri siswa sendiri. Yang kedua dari orang tua, kita (pihak sekolah/guru) sudah menjadi motivator atau fasilitator tapi tidak ada dukungan dan pendidikan karakter yang sejalan dari orang tua maka akan sulit.</p>
<p>19. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?</p> <p>Jawaban: Kemauan belajar yang masih kurang apalagi mempelajari bahasa asing itu masih sukar di pikiran mereka. Yang kedua, waktu yang masih kurang untuk bahasa asing di sekolah vokasional seperti di SMK 4 yakni hanya dua jam pelajaran saja dalam seminggu. Padahal bahasa inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan ujian nasional.</p>
<p>20. Upaya apa yang anda lakukan dalam mengatasi atau meminimalisi hambatan tersebut?</p> <p>Jawaban: Untuk memotivasi siswa saya akan memberikan pengertian misalnya kalau kamu bisa seperti ini maka kamu akan seperti ini. Kalo memiliki <i>ability</i> seperti ini maka mereka akan mampu melewati KKM atau bisa memiliki pemahaman bahasa inggris yang baik. Artinya, mereka akan saya ajak untuk membandingkan kemampuannya sendiri sehingga akan lebih memotivasi siswa. Sehingga mengetahui potensi yang dimiliki, kesalahan yang dia buat sehingga mereka mampu memperbaiki diri.</p>
<p>21. Menurut ibu, apakah pencapaian implementasi pendidikan karakter di SMK N 4 Yogyakarta sudah baik?</p>

Jawaban: Ya, sudah lumayan baik. Karena karakter terlihat tidak hanya saat pembelajaran tapi kepada guru di luar pembelajaran pun sudah cukup baik.

22. Apa harapan ibu dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa?

Jawaban: Harapan saya kalau bisa hal ini terus diterapkan karena memiliki pengaruh yang luar biasa bagi siswa baik untuk karakter siswa di sekolah, di rumah, lingkungan tempat dia tinggal, maupun di tempat dia bekerja nantinya.